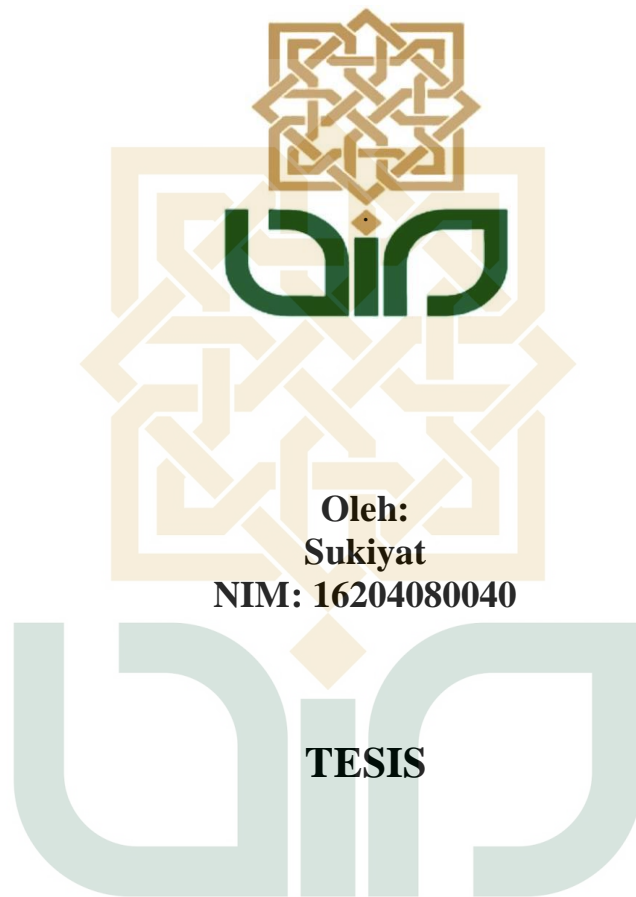


**PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI DI MI
MA'ARIF PLAMPANG KABUPATEN KULON PROGO**



**Oleh:
Sukiyat
NIM: 16204080040**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas MI**

**YOGYAKARTA
2018**

**PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI DI MI
MA'ARIF PLAMPANG KABUPATEN KULON PROGO**



**Oleh:
Sukiyat
NIM: 16204080040**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas MI**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukiyat, S.Ag.
NIM : 16204080040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Sukiyat, S.Ag.

NIM. 16204080040

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sukiyat, S.Ag.**
NIM : 16204080040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Sukiyat, S.Ag.

NIM. 16204080040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-117/Un.02/DT/PP.01.1/11/2018

Tesis Berjudul : PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI DI MI
MA'ARIF PLAMPANG KABUPATEN KULON PROGO

Nama : Sukiyat

NIM : 16204080040

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 14 November 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 23 NOV 2018

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI DI MI
MA'ARIF PLAMPANG KABUPATEN KULON PROGO

Nama : Sukiyat, S.Ag.
NIM : 16204080040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/ : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. (

Pembimbing

Penguji : Dr. H. Radjasa, M.Si. (

Penguji : Dr. H. Sedya Santosa, SS.,M.Pd. (



diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 November 2018

Waktu : 14.00 s.d. 15.00 WIB.

Hasil/Nilai : **A- / 3,84**

Predikat : ~~Memuaskan/Sangat Memuaskan~~/Cumlaude*

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN DALAM PENDIDIKAN
TATA KRAMA ISLAMI DI MI MA'ARIF PLAMPANG KABUPATEN
KULON PROGO

Yang ditulis oleh:

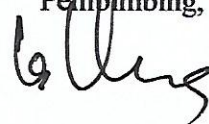
Nama : Sukiyat, S.Ag.
NIM : 16204080040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan. (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19/10 2018

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.

ABSTRAK

Sukiyat, S.Ag., Pengintegrasian Budaya Kemataraman Dalam Pendidikan Tata Krama Islami di MI Ma'arif Plampang Kabupaten Kulon Progo. *Tesis* Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah munculnya Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa budaya kemataraman menjadi program pembelajaran di madrasah ibtdaiyah. Sedangkan pada kenyataannya madrasah ibtdaiyah merupakan pendidikan berbasis agama Islam. Sehingga diterapkan pengintegrasian diantara budaya kemataraman dengan pendidikan tata krama yang islami sesuai visi, misi dan tujuan madrasah.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan penerapannya di madrasah, menggunakan model pembelajaran integratif berdiferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah kepala madrasah, guru kelas, dan peserta didik kelas IV-VI. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data reduksi data, penyajian data, teriangularisasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *pertama*, MI Ma'arif Plampang mengintegrasikan budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami dilandasi pedoman penguatan pendidikan karakter yang diatur oleh Bupati Kulon Progo, dengan menekankan sikap saling menghormati sesuai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam, menerapkan metode pelaksanaan pembelajaran saintifik yang proses eksplorasi menggunakan sistim bayani, burhani dan mengomunikasikan sistim irfani. *Kedua*, muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan dalam pendidikan tata krama islami yaitu unggah ungguh basa, unsur bahasa dan sastra Jawa dengan mata pelajaran akidah akhlak. *Ketiga*, nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai agamis, nilai sopan santun, sikap hormat dan patuh terhadap orang lain, terutama orang yang lebih tua dan sesama teman sebaya. Peserta didik memiliki keterampilan dalam menerapkan budaya kemataraman untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. *Keempat*, faktor pendukung antara lain kebijakan pemerintah tentang penggunaan pakaian tradisional Jawa gaya Yogyakarta setiap Kamis Pahing, kualitas guru dan sarana prasarana madrasah, meskipun ada faktor penghambat yaitu perilaku yang tidak konsisten dari guru dan pihak luar madrasah terhadap budaya kemataraman yang diintegrasikan.

Kata Kunci : Integrasi, Budaya, Bahasa Jawa.

ABSTRACT

Sukiyat, S.Ag., Pengintegrasian Budaya *Kemataraman* Dalam Pendidikan Tata Krama Islami di MI Ma'arif Plampang Kabupaten Kulon Progo. *Tesis* Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

The problem in this study is the issuance of the Kulon Progo Regent Regulation Number 65 of 2017 concerning character education which states that *kemataraman* culture becomes a learning program in Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah). Whereas in reality, Islamic Elementary School has an Islamic religion-based education. Therefore, integration between *kemataraman* culture with Islamic manners education in accordance with the vision, mission and goals of the Islamic school is applied.

The purpose of this study was to describe the integration of *kemataraman* culture in Islamic manners education at MI Ma'arif Plampang Islamic Elementary School in the implementation of classroom learning and its application in the school, using a differentiated integrative learning model. This research is a qualitative descriptive field research. The research subjects were the head of the school, the teachers, and students in grades IV-VI. The data collection techniques use interview, observation and documentation methods while the data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, collation and conclusion drawing.

The results of the data analysis show that firstly, MI Ma'arif Plampang integrates the culture of *kemataraman* in the education of Islamic manners based on the guidelines for character education arranged by the Regent of Kulon Progo, by emphasizing mutual respect, according to the teachings of Islam, applying the method of scientific learning whose exploration process uses the *bayani*, *burhani* and *irfani* systems. Secondly, the material content of the *kemataraman* culture which is integrated in the education of Islamic manners which include language manners, Javanese language and literature element which the lesson of *akidah akhlak* (moral theology). Thirdly, the values that are developed are religious value, politeness value, respecting others, especially respecting older people and friends of the same age. The students have the skill in implementing *kemataraman* culture to communicate using Javanese. The fourth, the supporting factors are the government policy on the traditional Javanese style Yogyakarta clothing which should be worn every *Kamis Pahing* (Thursday Pahing of the Javanese Calendar), the teacher quality and the school facility, and the outsiders of the school to the integrated *kemataraman* culture.

Keywords: integration, culture, Javanese language.

MOTTO

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, QS. An-Nahl (16): 30*, (Semarang:PT Karya Thoha Putra).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini

kepada almamater tercinta:

Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi Guru Kelas

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, نَحْمَدُهُ حَمْدًا النَّاعِمِينَ وَحَمْدًا الشَّاكِرِينَ, وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى حَبِيبِنَا وَنَبِيِّنَا وَسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ, وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَأَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ:

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan ridha dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang “Pengintegrasian Budaya Kemataraman Dalam Pendidikan Tata Krama Islami di MI Ma’arif Plampang Kabupaten Kulon Progo.” Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi pada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama peneliti menjadi mahasiswa;

3. Bapak Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus selaku pembimbing tesis yang telah banyak memberikan motivasi selama peneliti menempuh studi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, ide, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini;
4. Ibu Dr. Siti Fatonah, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan selama peneliti menempuh studi;
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti;
6. Ibu Lestari, SH. selaku Kepala Madrasah dan Bapak/Ibu Guru MI Ma'arif Plampang Kalirejo Kokap Kulon Progo, serta seluruh karyawan madrasah yang telah membantu dalam penelitian ini, dari awal sampai selesai karya ini;
7. Para peserta didik MI Ma'arif Plampang yang telah bersedia menjadi subyek penelitian dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti mendapatkan data dalam penelitian ini;
8. Kepada motivator sejati, Mulat Warni (istri) yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan do'a sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya ini;
9. Sahabat-sahabat Magister Program Studi PGMI Konsentrasi Guru Kelas angkatan 2016, yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti sampai selesainya tesis ini;

10. Terakhir kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih semuanya.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada peneliti menjadi amal baik yang akan selalu mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan kebaikan yang lebih banyak. Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam karya ilmiah, walaupun dengan segala daya dan upaya peneliti telah curahkan agar mendapat hasil yang maksimal. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta 15 Oktober 2018

Peneliti,

Sukiyat, S.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	41
G. Sistematika Pembahasan	48
BAB II : GAMBARAN UMUM MI MA'ARIF PLAMPANG	
A. Letak Geografis	50
B. Visi Misi dan Tujuan Madrasah	51
C. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	52
D. Program Unggulan Madrasah	54
E. Kondisi Sarana dan Prasarana	55
F. Kurikulum Madrasah dan Alokasi Jam	55
BAB III : PEMBELAJARAN INTEGRASI BUDAYA KEMATARAMAN DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI DI MA'ARIF PLAMPANG	
A. Pengintegrasian Budaya Kemataraman dalam Pendidikan Tata Krama Islami	63
1. Model Pembelajaran Integratif Budaya Kemataraman dalam Tata Krama Islami	63
2. Penerapan Pembelajaran Integratif Budaya Kemataraman dalam Tata Krama Islami	74

B. Muatan Materi Budaya Kemataraman yang Diintegrasikan dalam Pendidikan Tata Krama Islami	87
1. Budaya Kemataraman dengan Bahasa Jawa	88
2. Budaya Kemataraman dengan Akidah Akhlak	90
3. Pilar Pengintegrasian Budaya dan Pendidikan Agama Islam	95
C. Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Budaya Kemataraman.....	97
1. Pola Pemikiran Peserta Didik	97
2. Sikap yang Dibudayakan	101
3. Keterampilan Berkomunikasi Secara Islami	103
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengintegrasian Budaya Kemataraman dalam Pendidikan Tata Krama Islami	106
1. Faktor-Faktor Pendukung	104
2. Faktor-Faktor Penghambat	113
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	175



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Silabus Budaya Kemataraman, 22.

Tabel 2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin, 53

Tabel 3 Cuplikan Silabus Budaya Kemataraman, 85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran Bahasa Jawa Integratif, 103

Gambar 2 Pemakaian Busana Jawa Setiap Hari Kamis Pahing, 112



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen, 123
Lampiran 2	Pedoman Pengumpulan Data, 126
Lampiran 3	Pedoman Wawancara untuk Kepala Madrasah, 131
Lampiran 4	Pedoman Wawancara untuk Guru, 137
Lampiran 5	Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik, 142
Lampiran 6	Catatan Lapangan 1, 144
Lampiran 7	Catatan Lapangan 2, 147
Lampiran 8	Catatan Lapangan 3, 148
Lampiran 9	Catatan Lapangan 4, 149
Lampiran 10	Catatan Lapangan 5, 151
Lampiran 11	Catatan Lapangan 6, 153
Lampiran 12	Catatan Lapangan 7, 155
Lampiran 13	Catatan Lapangan 8, 157
Lampiran 14	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 159
Lampiran 15	Dokumentasi Madrasah dan Pembelajaran, 171



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum disepakati bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seluruhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Pendidikan merupakan cara agar manusia mampu meraih cita-citanya, mampu menjadi manusia berilmu, dan merupakan hal yang bisa membedakan manusia dari makhluk lainnya melalui proses pendidikan. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai budaya daerah sebagai pendidikan karakter yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Pengintegrasian pendidikan budaya dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai budaya daerah sebagai pendidikan karakter dalam mata pelajaran tertentu yang diajarkan di madrasah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Dalam mempersiapkan generasi muda pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pada kenyataannya pembelajaran budaya daerah sebagai pendidikan karakter di madrasah belum terpadu antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Masih terjadi pemisahan terhadap muatan-muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran yang lain. Terutama

pembelajaran budaya yang bersifat kedaerahan akan selalu dijauhkan dari pelajaran agama Islam. Padahal Pendidikan Agama Islam merupakan dasar utama bagi pendidikan di madrasah. Disinilah perlu pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu (integrasi) berlandaskan kepada pendekatan inquiry yang untuk saat ini perlu diterapkan dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan sehingga anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dalam merefleksikan pembelajaran dengan cara berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing.¹

Sedangkan Pendidikan Islam merupakan upaya untuk membangun generasi penerus yang lebih baik. Hasil pendidikan baru terutama tentang tata krama dapat diketahui dalam jangka waktu yang panjang, oleh karena itu pendidikan tata krama islami harus dimulai dari sekarang. Pendidikan tata krama islami menumbuhkan peserta didik agar berakhlak mulia dan berprestasi secara akademis maupun non akademis. Penumbuhan tata krama islami berfungsi membentuk peserta didik yang dapat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, sejahtera dan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tata krama islami dan budaya bangsa menjadi tanggungjawab semua komponen masyarakat. Pendidikan tata krama islami di lingkungan satuan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan tata krama islami perlu dilaksanakan secara

¹ Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terintegrasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 43.

bersama oleh pemerintah daerah, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha dan dunia industri serta berbagai kelompok masyarakat lainnya. Strategi penumbuhan tata krama islami dilakukan melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dipadukan dengan budaya kemataraman.

Pengembangan budaya didasari oleh undang-undang sebagai upaya pelestarian yang dapat menjadi tradisi kebanggaan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana bunyi Undang-Undang Keistimewaan DIY berikut ini:

“Pelebagaan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e diwujudkan melalui pemeliharaan, pendayagunaan, serta pengembangan dan penguatan nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY.”²

Pada pasal selanjutnya:

“Penyelenggaraan kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan keberpihakan kepada rakyat.”³

Pasal tersebut menegaskan bahwa sebagai warga Daerah Istimewa Yogyakarta sudah seharusnya menyelenggarakan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan menjadi tradisi para leluhur untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang *Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, pasal 5 ayat 6.

³ *Ibid*, pasal 7 ayat 3.

Ditindaklanjuti dengan Peraturan Gubernur DIY yang mengatur tentang pemakaian busana Jawa berikut ini:

“Jenis-jenis kain atau jarik batik Yogyakarta antara lain Sidomukti, sidoluhur, sidoasih, sekarjagad, taruntum, kawung klithik, parang rusak kecil, godek, purbonegara, wahyu tumurun, ciptaning, gringsing mangkoro, nitik cakar, kasatriyan, dan lain sebagainya.”⁴

Peraturan ini sebagai wujud pengenalan dan penanaman kecintaan kepada budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dengan selalu menggunakan pakaian adat istiadatnya. Dalam upaya penanaman budaya Yogyakarta agar lebih mengakar pada perilaku, muncul Peraturan Bupati Kulon Progo tentang pengelolaan pendidikan karakter yang mengarahkan nilai-nilai budaya dengan pendidikan agama.

Aktifitas budaya di sebuah lembaga pendidikan menggunakan pakaian adat Jawa setiap tanggal 31 Agustus memperingati pengesahan UU Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan setiap hari Kamis Pahing, melaksanakan Surat Edaran dari Pemda DIY. Nomor 3/SE/II/2017 tentang penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta tahun 2017, dengan pengecualian bagi Aparatur Sipil Negara yang melaksanakan tugas operasional di lapangan yang tidak memungkinkan pakai busana Jawa Yogyakarta.⁵

Pemberlakuan Kamis Pahing otomatis mengikuti rotasi waktu kalender Jawa. Dalam kalender Jawa, terdapat lima hari pasaran yaitu pon,

⁴ Lampiran Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 87 Tahun 2014. Tentang *Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta*, nomor 3 huruf b.

⁵<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/tiap-kamis-pahing-pns-dan-pelajar-jogja-berpakai-adat>, diakses tanggal 15 April 2018.

wage, kliwon, legi, pahing. Sehingga, Kamis Pahing akan terjadi 35 hari sekali, begitu juga jadwal memakai seragam adat tersebut. Kamis Pahing dipilih karena memiliki makna sejarah penting bagi masyarakat Kota Yogyakarta. Pada tahun 7 Oktober 1756, Sri Sultan Hamengkubuwono I memindahkan keraton dari pesanggrahan Ambarketawang menuju lokasi tempat di mana Kraton saat ini berdiri di pusat Kota Yogyakarta.

Dalam kerangka otonomi daerah, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan nasional membutuhkan keterpaduan serta keselarasan kebijakan antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah. Pembangunan pendidikan di daerah pada hakikatnya adalah upaya terencana, terarah dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas daerah sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Berikut pengertian pendidikan karakter:

“Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kebangsaan yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai Pancasila, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”⁶

“Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.”⁷

“Pendidikan Agama berfungsi mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam

⁶ Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 18 Tahun 2015 tentang *Pengelolaan Pendidikan Karakter*, pasal 1 ayat 20.

⁷ *Ibid*, pasal 1 ayat 14.

kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”⁸

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan madrasah ibtidaiyah dalam upaya mendorong peserta didik menjalankan agama Islam sesuai landasan etika dan moral. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 18 Tahun 2015, masih umum berupa pengertian dan tujuan diterbitkan peraturan tentang pengelolaan pendidikan karakter. Dalam rangka menjawab tantangan lingkungan strategis dalam mengemban tugas pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan yang berkarakter dan berprestasi.

Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas lulusan yang berkarakter dan berprestasi, akses dan pemerataan pendidikan di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan budaya, artinya penyelenggaraan pendidikan memperhatikan tata nilai budaya masyarakat yang ada dalam masyarakat Kulon Progo dan berdasarkan sumber daya lokal, untuk kemajuan pembangunan wilayah.

Lebih rinci ditindaklanjuti dan diperkuat dengan Peraturan Bupati Kulon Progo nomor 65 tahun 2017 yang setiap satuan pendidikan agar melaksanakan budaya kemandirian, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah sebagai pendidikan dasar. Penerapan tata krama islami melalui budaya kemandirian dijabarkan melalui silabus. Ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di MI ma'arif Plampang.

⁸ *Ibid*, pasal 14 ayat 2.

Permasalahan yang muncul untuk diteliti yaitu dengan terbit peraturan bupati yang menekankan pada pembelajaran-pembelajaran budaya yang bersifat kedaerahan yakni Daerah Istimewa Yogyakarta, peserta didik akan semakin paham dan terampil dengan budaya kemataraman. Akan tetapi ada kemungkinan peserta didik tidak mengetahui bahwa segala perilaku harus didasari dengan semangat iman dan takwa melalui perilaku konkret akhlakul karimah. Sehingga budaya kemataraman yang diterapkan tetap didasari oleh peraturan agama Islam.

Muatan materi dalam budaya kemataraman secara khusus perlu difokuskan dalam penyusunan kurikulum madrasah yang berkaitan dengan muatan-muatan materi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Hal ini sangat penting karena madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang kurikulumnya selain kurikulum yang mengacu pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, juga mengacu pada muatan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia.

Peserta didik hendaklah mampu mendalami nilai-nilai yang mendasari perilaku dalam segala aktifitasnya, terutama dalam berbudaya kemataraman. Nilai-nilai yang dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada koridor pendidikan agama Islam. Hal ini perlu diketahui baik oleh peserta didik maupun kepada semua pihak supaya dalam praktik interaksi dengan orang lain senantiasa bersandar pada nilai-nilai keagamaan yakni agama Islam.

Sebuah satuan pendidikan dalam pelaksanaan kebijakan tentulah ada hal yang mendukung maupun menghambat, sehingga perlu dilakukan penelitian supaya hal tersebut dapat diketahui, sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan selanjutnya, maupun sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum madrasah merupakan sebuah kebijakan tersebut. Sehingga faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diketahui.

Atas dasar tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengintegrasian Budaya Kemataraman Dalam Pendidikan Tata Krama Islami di MI Ma’arif Plampang Kabupaten Kulon Progo”. Peneliti menganggap bahwa diterbitkannya Peraturan Bupati Kulon Progo tersebut sangat penting untuk diterapkan, dan tata krama yang islami bagi peserta didik di madrasah ibtidaiyah lebih penting karena jangan sampai bergeser pada budaya yang hanya berputar kesukuan pada jenjang pendidikan dasar, tanpa memahami dan menerapkan budaya yang islami. Hal ini sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih awal berkaitan dengan Peraturan Bupati Kulon Progo yang ditetapkan tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana MI Ma’arif Plampang mengintegrasikan budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami?

2. Apa muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?
3. Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya kemataraman di MI Ma'arif Plampang?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui MI Ma'arif Plampang mengintegrasikan budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami;
2. Mengetahui muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang;
3. Mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya kemataraman di MI Ma'arif Plampang;
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang.

Kegunaan penelitian ini:

1. Kontribusi teoritis
Dapat dijadikan acuan dalam pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di madrasah.

2. Kontribusi praktis

- a. Bagi Peneliti atau peneliti sendiri, dapat sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun tesis untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mendapatkan ijazah magister di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Bagi lembaga madrasah obyek peneliti, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menerapkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yakni MI Ma'arif Plampang, kabupaten Kulon Progo.
- c. Lembaga akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, informasi, dan referensi bacaan ilmiah.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan peneliti sampai saat ini belum ada peneliti yang mengadakan penelitian tentang implementasi budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa penelitian yang mendukung penelitian peneliti sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Baeti Nurjanah dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Jawa Dalam Membentuk Tata Krama Siswa”.⁹ Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁹ Baeti Nurjanah, *Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Jawa Dalam Membentuk Tata Krama Siswa*,. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogi dan pendekatan psikologi pendidikan. Tata krama yang berhasil dibentuk melalui implementasi pengajaran kepesantrenan berbasis bahasa Jawa adalah pertama lingkungan sekolah karena peserta didik selalu berinteraksi dengan guru dalam berkomunikasi dan sekolah dapat mengawasi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.

Berbicara dan berbahasa kepada orang tua diajarkan dengan cara membiasakan. Penggunaan bahasa Jawa yang benar saat berkomunikasi hendaknya menggunakan tata krama sesuai kaidah penggunaan bahasa tersebut, yakni terhadap orang yang sedang berkomunikasi kepadanya. Ada tutur bahasa yang digunakan yakni krama inggil untuk para orang tua, krama madya dan krama ngoko.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dalam jurnal yang berjudul “Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa”.¹⁰ Penelitian ini menitikberatkan jenis unggah-ungguh dalam etika Jawa, dan kepada siapa unggah-ungguh tersebut diterapkan. Penelitian ini dilakukan karena dahulu orang Jawa masih taat dan patuh terhadap wejangan sesepuh tetapi dalam perkembangannya mengalami pergeseran eksistensi pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok etika Jawa terletak pada tindakan atau kelakuan orang Jawa yang sesuai dengan kodrat. Tata kelakuan orang Jawa selalu dilihat menurut *kasar alus*. Ukuran kasar alus dapat direalisasikan ke dalam *ungguh ungguh*

¹⁰ Sri Handayani, *Ungah-Ungguh Dalam Etika Jawa*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009.

yang diterapkan dalam bersikap. Interaksi sosial terhadap orang lain sebagai aktifitas yang ditunjukkan orang Jawa selalu berusaha menjaga sikap dan perilakunya dalam segala situasi. Sehingga orang Jawa berusaha semaksimal mungkin untuk bertindak dari yang terlihat kasar sampai halus.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Marzuki “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah”.¹¹ Dalam jurnal ini dituliskan bahwa pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan karakter dalam setiap pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu di dukung oleh keteladanan guru dan orang tua peserta didik serta budaya yang berkarakter.

Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.

¹¹ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Jurnal internasional yang ditulis oleh Leo Agung “Character Education Integration In Social Studies Learning”.¹² Dalam jurnal ini menekankan pada pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai sosial peserta didik dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Karakter akan terbentuk secara perlahan-lahan dengan interaksi sosial dengan sesama peserta didik yang lain, atau karakter akan terbentuk dari lingkungan di mana peserta didik menetap.

Dari interaksi inilah peserta didik mampu menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua sesuai tujuan pendidikan yakni membangun manusia seutuhnya. Karena lingkungan akan membentuk peserta didik maka membangun lingkungan diprioritaskan secara bersama-sama. Lingkungan yang dimaksud dalam kehidupan sosial yakni individu-individu yang berada dalam lingkup masyarakat tersebut. Sehingga semakin individu-individu karakternya baik, maka proses pendidikan terintegrasi akan lebih cepat tercapai menjadi baik.

Artikel jurnal internasional sebagai rujukan penelitian ini ditulis oleh Syamsu A. Kamaruddin yang berjudul: “Character Education and Students Social Behavior”.¹³ Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa karakter dipengaruhi oleh lingkungan dan akan membentuk tingkah laku. Secara umum tingkah laku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi

¹² International Journal of History education, Vol. XII, no. 2 (December 2011).

¹³ Kamaruddin SA. (2012), *Character Education and Students Social Behavior*. Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) pp. 223-230.

individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Lingkungan sangat memberikan stimulus terbesar dalam kehidupan manusia serta lingkungan yang mengajarkan individu untuk merespon dan melakukan sesuatu.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan tingkah laku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Pengaruh lingkungan bagi individu antara lain, lingkungan membuat individu sebagai kelompok makhluk sosial. Maksud lingkungan yang mempengaruhi manusia tersebut adalah manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi sehingga menuntut satu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lain.

Dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, hendaknya mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di madrasah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawa mereka menjadi manusia yang berkarakter karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga sejak masa kecil. Baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari masa kecil. Jika bawaannya baik, manusia itu akan cenderung berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan cenderung berkarakter jelek.

Dari artikel-artikel di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peserta didik dengan cara pembiasaan dalam bersikap sopan santun

sesuai etika orang Jawa yang selalu menghormati orang lain dengan bahasa yang baik dan benar mengikuti tata cara berkomunikasi. Setiap orang selalu berinteraksi dengan orang lain, sehingga permasalahan tutur bahasa perlu untuk diajarkan dan diterapkan. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada yaitu integrasi budaya Jawa melalui ajaran karakter dengan pendidikan agama di madrasah ibtidaiyah.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pengintegrasian

Integrasi berasal dari Bahasa Inggris *integration* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan, Sedangkan integrasi di tinjau dari Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya yaitu penyatuan supaya menjadi bulat atau menjadi utuh.¹⁴ Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁵ Pembauran memiliki 5 arti. Pembauran berasal dari kata dasar baur. Pembauran adalah sebuah homonim karena arti artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pembauran memiliki arti dalam bidang ilmu fisika. Pembauran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembauran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Pembauran merupakan padanan kata dari istilah *asimilation*; merupakan proses perubahan kebudayaan secara total akibat

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 449.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/integrasi> diakses tanggal 12 April 2018.

membraunya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang asli atau lama tidak tampak lagi. Asimilasi terjadi apabila seseorang menganggapi kebudayaan yang baru sehingga kebudayaan yang lama menjadi bercampur.

Pembelajaran terpadu (integrasi) berlandaskan kepada pendekatan inquiry yang untuk saat ini perlu diterapkan di mana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan sehingga anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dalam merefleksikan pembelajaran dengan cara berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing.¹⁶

Proses pembelajaran dalam pengintegrasian dilaksanakan dengan model pembelajaran saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.¹⁷ Pendekatan saintifik merupakan aktifitas yang mengembangkan keterampilan berfikir untuk mengembangkan ingin tahu siswa. Dengan diharapkan siswa termotivasi untuk mengetahui fenomena yang ada di sekitar, mencatat, lalu menanyakan sesuatu hal yang dirasa ingin diketahuinya, sesuatu hal yang membuatnya penasaran.¹⁸

¹⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik* 43.

¹⁷ Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34.

¹⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.70.

Menurut Asis Saefudin pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba/eksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/mengomunikasikan.¹⁹

Pembelajaran yang saling berkaitan dan melatih peserta didik kritis dengan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran secara terpadu yang dikemas dalam kerangka penanaman karakter peserta didik. Sehingga strategi pembelajarannya terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Suyadi mengemukakan nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral. Yang memuat nilai religious, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.²⁰

Melakukan sesuatu untuk mendapatkan kompetensi dalam pembelajaran merupakan langkah kongkrit dalam belajar sebagaimana dikemukakan Wina Sanjaya, Belajar bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat

¹⁹ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43.

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 194.

diperlukan dalam era persaingan global. Kompetensi akan dimiliki manakala anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu.²¹

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pengintegrasian dalam penelitian ini adalah pembauran antar budaya kemataraman dengan nilai-nilai tata krama islami demi mencapai suatu kesempurnaan perilaku peserta didik yang secara utuh atau bulat dan konsisten melalui proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yakni proses yang terpadu, menyeluruh dan berurutan.

2. Budaya Kemataraman

Pengertian budaya kemataraman terdiri dari dua kata yaitu budaya dan kemataraman. Budaya berasal dari kata pikiran/akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah maju. Sedangkan kebudayaan artinya keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.²²

Kebudayaan berasal dari kata budaya mendapat imbuhan ke-an yang mengandung makna menyatakan sesuatu hal,²³ sehingga kebudayaan bermakna menyatakan sesuatu hal tentang budaya. Menurut Mohammad Noor Syam kebudayaan adalah suatu cara yang umum bagaimana manusia hidup, berfikir dan bertindak. Sedangkan

²¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 98.

²²<https://kbbi.web.id/budaya> diakses tanggal 12 April 2018.

²³<https://www.berpendidikan.com/2015/05/makna-dan-cara-menggunakan-imbuhan-ke-dan-ke-an-beserta-contohnya.html> diakses tanggal 12 April 2018.

secara istilah dipakai untuk menunjukkan keseluruhan jumlah ciptaan manusia, hasil-hasil yang tersusun daripada pengalaman kolektif manusia hingga sekarang.²⁴

Pengertian Mataram adalah Kesultanan Mataram Kerajaan di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17 dan Mataram menjadi nama lama untuk kawasan Yogyakarta dan sekitarnya dalam sudut pandang sejarah (Bhumi Mataram).²⁵ Sedangkan kemataraman berasal dari kata mataram mendapat imbuhan ke-an, yang berarti menyatakan tempat atau daerah, contoh; kecamatan, kelurahan, kedutaan.²⁶ Kemataraman artinya daerah Mataram atau pada saat ini dinamakan Daerah Istimewa Yogyakarta.²⁷ Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah provinsi tertua di Indonesia setelah Jawa Timur. Provinsi ini dibentuk oleh pemerintah sebagai bagian Indonesia dan memiliki status istimewa atau otonomi khusus. Status tersebut merupakan warisan dari zaman sebelum kemerdekaan.²⁸

Nama Yogyakarta itu kemudian dijadikan sebagai nama resmi bagi salah satu pecahan Kerajaan Mataram Islam; Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bahkan, sampai saat ini, nama Yogyakarta

²⁴ Mohammad Nor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, cet ke-4, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 63

²⁵ Franz Magnis Suseno SJ, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 31.

²⁶ <https://www.berpendidikan.com/2015/05/makna-dan-cara-menggunakan-imbuan-ke-dan-ke-an-beserta-contohnya.html> diakses tanggal 12 April 2018.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang *Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.

²⁸ Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.314.

itu tetap digunakan untuk menyebut bekas wilayah Kerajaan Mataram tersebut.²⁹

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa budaya kemataraman adalah adat istiadat hasil dari pemikiran dan pengalaman manusia asal Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan sebagai ciri khas daerah. Budaya kemataraman yang dimaksud dalam penelitian ini berisi aktifitas peserta didik baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, termasuk pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum menutup pembelajaran yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memuat silabus tentang budaya kemataraman bagi Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Budaya kemataraman dalam Peraturan Bupati Kulon Progo tersebut dimasukkan silabus sebagai acuan pembelajaran. Unsur-unsur budaya dirinci dengan muatan materi dan penerapannya. Guru dapat menindaklanjuti silabus yang disajikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya mengacu pada kurikulum yang ditetapkan dan dapat disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Metode pembelajaran lebih baik dengan cara yang relevan dengan kurikulum terbaru yakni terpadu dengan berbagai mata pelajaran.

²⁹ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 171.

Tabel 1
Silabus Budaya Kemataraman³⁰

No	Unsur Unsur Budaya	Muatan Materi	Penerapan		
			Pengenalan	Pemahaman	Pengembangan
1	Memba ca dan menulis aksara Jawa	a. Aksara nglegena	Mengenal aksara Jawa nglegena	Membaca dan menulis aksara Jawa nglegena	Menyalin aksara Jawa nglegena ke Latin dan sebaliknya
		b. Sandhangan	Mengenal jenis-jenis sandhangan (swara dan wyanjana)	Membaca, menulis kata, dan kalimat sederhana (prasaja) menggunaka n aksara Jawa yang memakai sandhangan (swara dan wyanjana)	Menyalin kata dan kalimat sederhana (prasaja) aksara Jawa yang memakai sandhangan (swara dan wyanjana)
		c. Pasangan	Mengenal pasangan aksara Jawa	Membaca dan menulis kata dan kalimat sederhana (prasaja) aksara Jawa yang memakai pasangan	Menyalin kata dan kalimat sederhana (prasaja) aksara Jawa yang memakai pasangan
		d. Tembung Prasaja	Mengenal aksara jawa tembung prasaja	Membaca dan menulis tembung prasaja menggunaka n aksara nglegena, sandhangan, dan pasangan	Menyalin tembung prasaja menggunakan aksara nglegena, sandhangan, dan pasangan

³⁰ Pemkab Kulon Progo, *Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Jenjang SD/MI*, (Kulon Progo, 2017), hlm. 46.

No	Unsur Unsur Budaya	Muatan Materi	Penerapan		
			Pengenalan	Pemahaman	Pengembangan
2	Bahasa dan sastra Jawa	a. Geguritan	Mengenal geguritan	Membaca geguritan sesuai pedoman/pa ugeran : wiraga, wirama, wirasa (3W)	Mencipta geguritan
		b. Unggah-ungguh basa	Mengenal unggah-ungguh basa (ngoko, krama)	Memahami unggah-ungguh berbahasa Jawa (basa ngoko, krama madya, krama inggil)	Menerapkan unggah-ungguh berbahasa Jawa
		c. Sesorah	Mengenal sesorah	Memahami sesorah dengan baik	Mempraktikan sesorah yang baik
		d. Tembang macapat	Mengenal tentang tembang macapat (Pocung , Gambuh, Kinanthi, Mijil, Pangkur, Dhandhangg ula)	Memahami guru lagu, guru wilangan, guru gatra tembang Macapat (Pocung , Gambuh, Kinanthi, Mijil, Pangkur, Dhandhangg ula)	Melantunkan tembang Macapat (Pocung , Gambuh, Kinanthi, Mijil, Pangkur, Dhandhanggula)
		e. Tembang dolanan	Mengenal tembang dolanan (Pak Dengkek, Suwe Ora Jamu, Tekade Dipanah, Cublak-cublak Suweng,	Memahami tembang dolanan (Pak Dengkek, Suwe Ora Jamu, Tekade Dipanah, Cublak-cublak Suweng,	Melantunkan dan menjelaskan isi tembang dolanan (Pak Dengkek, Suwe Ora Jamu, Tekade Dipanah, Cublak-cublak Suweng,

No	Unsur Unsur Budaya	Muatan Materi	Penerapan		
			Pengenalan	Pemahaman	Pengembangan
			Padhang Bulan, Gambang Suling)	Padhang Bulan, Gambang Suling)	Padhang Bulan, Gambang Suling)
3	Adat Istiadat Jawa	a. Dolanan tradisional Jawa	Mengenal berbagai dolanan tradisional Jawa (Nglarak Blarak, Jemparingan, Egrang, Gobak Slodor, Kasti, Kenthisian/Mlinjon, Wokan, dan Gatheng)	Memahami cara bermain dolanan tradisional Jawa (Nglarak Blarak, Jemparingan, Egrang, Gobak Slodor, Kasti, Kenthisian/Mlinjon, Wokan, dan Gatheng)	Bermain berbagai dolanan tradisional Jawa (Nglarak Blarak, Jemparingan, Egrang, Gobak Slodor, Kasti, Kenthisian/Mlinjon, Wokan, dan Gatheng)
		b. Bangunan/cakrik rumah adat Jawa	Mengenal bangunan cakrik Mataram (Joglo, Limasan, Kampung)	Memahami seni bangunan adat/cakrik rumah adat Jawa (Joglo, Limasan, Kampung)	Menyebutkan bagian dan membuat maket bangunan adat/cakrik rumah adat Jawa (Joglo, Limasan, Kampung)
		c. Busana adat Jawa (Mataram)	Mengenal busana adat Jawa (Mataram)	Memahami busana adat Jawa (Mataram)	Menyebutkan jenis-jenis busana adat Jawa (Mataram) untuk priya dan wanita
		d. Makanan tradisional Jawa	Mengenal makanan tradisional (apem, cucur, wajik, jadah, jenang, lempur, lemet, arem-	Memahami proses pembuatan makanan tradisional (apem, cucur, wajik, jadah, jenang, lemet, arem-	Membuat makanan tradisional (apem, cucur, wajik, jadah, jenang, lempur, lemet, arem- arem, nagasari, matakebo,

No	Unsur Unsur Budaya	Muatan Materi	Penerapan		
			Pengenalan	Pemahaman	Pengembangan
			arem, nagasari, matakebo, klepon, cemplon, gethuk, growol, gudheg)	lemper, lemet, arem-arem, nagasari, matakebo, klepon, cemplon, gethuk, growol, gudheg)	klepon, cemplon, gethuk, growol, gudheg)
		e. Minuman Tradisional	memahami minuman tradisional (legen, wedang rondhe, rujak degan, dan lain-lain)	menunjukkan minuman tradisional (legen, wedang rondhe, rujak degan, dan lain-lain)	praktek membuat minuman tradisional (legen, wedang rondhe, rujak degan dan lain-lain)
		f. Pertanian tradisional	Mengenal cara bercocok tanam tradisional (surjan, tumpangsari, minapadi)	Memahami cara bercocok tanam tradisional (surjan, tumpangsari, minapadi)	Menerapkan bercocok tanam tradisional (surjan, tumpangsari, minapadi)
		g. Jamu tradisional	Mengenal jamu tradisional (paitan, uyup-uyup)	Memahami bahan dan proses pembuatan jamu tradisional (paitan, uyup-uyup)	Membuat jamu tradisional (paitan, uyup-uyup)
		g. Bumbu tradisional	Mengenal bumbu tradisional (salam, laos, jahe, kunir, kencur, asem)	Menyebutkan bumbu tradisional (salam, laos, jahe, kunir, kencur, asem)	Meracik/membuat bumbu masak sederhana yang menggunakan bumbu tradisional (salam, laos, jahe, kunir,

No	Unsur Unsur Budaya	Muatan Materi	Penerapan		
			Pengenalan	Pemahaman	Pengembangan
					kencur, asem)
		a. Bunga tradisional	Mengenal bunga tradisional (kanthil, menur, kemuning, wora-wari, tapak dara, waru, semboja)	Menyebutkan bunga tradisional (kanthil, menur, kemuning, wora-wari, tapak dara, waru, semboja)	Membudayakan /menanam bunga tradisional (kanthil, menur, kemuning, wora-wari, tapak dara, waru, semboja)
		b. Gotong royong	memahami bentuk gotong royong (uwur-uwur, sambatan, gugur gunung dan lain-lain)	menjelaskan bentuk gotong royong (uwur-uwur, sambatan, gugur gunung dan lain-lain)	melakukan kegiatan gotong royong (uwur-uwur, sambatan, gugur gunung dan lain-lain)
4	Kesenian Jawa	a. Tari Klasik	Mengenal tari klasik Mataraman (Bondhan, Merak)	Memahami gerakan dan iringan tari klasik (Bondhan dan Merak)	Menari tari klasik (Bondhan dan Merak)
		b. Kethoprak prasaja	Mengenal kethoprak prasaja	Memahami kethoprak prasaja	Praktik bermain kethoprak prasaja
		c. Wayang	Mengenal tokoh wayang : Pandhawa dan Kurawa	Memahami watak tokoh wayang Pandhawa dan Kurawa	Menjelaskan silsilah wayang Pandhawa dan Kurawa

Agama dan budaya yang dikembangkan di madrasah hendaknya semakin ditingkatkan, seiring dengan model pembelajaran yang

modern. Pendidikan Islam yang terintegrasi dari budaya-budaya lokal kedaerahan harus dikemas secara menarik yakni dengan memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah. Menurut Haedar Natsir bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yakni model *boarding school* seperti halnya pesantren di mana siswa belajar dan hidup 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Model kedua madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya sekolah umum di mana siswa belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya memadukan pendidikan pesantren dan sekolah umum.³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya kemataraman yang dikembangkan di madrasah senantiasa terpadu (terintegrasi) dengan pendidikan agama Islam sebagai pengenalan terhadap budaya lokal Daerah Istimewa Yogyakarta, sekaligus penanaman nilai-nilai keislaman.

³¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Muti Presindo, 2013), hlm. 27.

3. Tata Krama Islami

Tata krama adalah kebiasaan. Menurut Ahmad Amin, suatu perbuatan bila dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut adat kebiasaan. Kebanyakan pekerjaan manusia jelmaan dari arah adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara dan lain-lain sebagainya.³² Kebiasaan ini merupakan tata cara yang lahir dalam hubungan antar manusia. kebiasaan ini muncul karena adanya aksi dan reaksi dalam pergaulan. Sebagai contoh, kalau orang Indonesia setuju dengan apa yang dikemukakan ia akan mengangguk-angguk kepalanya. Sebaliknya di negeri lain ada yang menyatakan setuju dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Orang melatih cara makan, minum, menyapa, memberi hormat, berbicara, berpakaian, dan bersikap jika ada tamu yang datang ke rumah. Lama-kelamaan perilaku terbentuk menjadi suatu kebiasaan tanpa memikirkan mengapa harus bertindak yang demikian.

Tata krama atau adat sopan santun.³³ Sopan santun atau yang biasa disebut etiket telah menjadi bahan dalam hidup kita, ia telah menjadi persyaratan dalam hidup sehari-hari, malahan menjadi meningkat dan sangat berperan untuk memudahkan manusia diterima di masyarakatnya. pada waktu masih kanak-kanak, secara tidak sadar

³² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 21

³³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa....* hlm. 1217.

orang tua telah melatih anda agar menerima pemberian orang dengan tangan kanan, lalu mengucapkan terima kasih.³⁴

Tata krama yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas, lama-kelamaan dapat merambat ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Banyak manusia yang memiliki jenis manusia tipe durian, yaitu orang yang penampilannya tidak menarik, kasar, dan tidak mengundang simpati, namun berhati emas. Hatinya diliputi sifat-sifat terpuji, seperti rendah hati, suka memaafkan, suka menolong, dan menghargai orang, serta tidak menyakiti orang lain. Sedangkan manusia tipe kedondong akan dijauhi orang setelah merasakan betapa asam sifat-sifatnya.

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³⁵

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

³⁴ <http://belajarpikologi.com/pengertian-tata-krama/> diakses tanggal 12 April 2018.

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4.

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁶

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik manusia ke arah kedewasaan yang bersifat baik maupun buruk, sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Menurut Brameld:

“Pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak”.³⁷

Kepribadian yang baik adalah tujuan pendidikan. Di dalam masyarakat nilai-nilai merupakan bagian dari pendidikan yang diintegrasikan secara komprehensif. Sehingga keluaran dari sebuah lembaga pendidikan hendaklah mempunyai pribadi yang baik menurut pandangan secara umum.

Pendidikan sebagai ilmu praktis yang normatif berarti menetapkan asas norma yang hendak dilaksanakan oleh proses pendidikan. Ilmu pendidikan menjadi pembimbing praktis pelaksanaan membina kepribadian manusia. Dan dalam asas-asas normatif yang

³⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 1.

³⁷ Mohammad Nor Syam, *Filsafat Kependidikan....*, hlm. 35.

berlaku di dalam masyarakat dan Negara menjadi nilai-nilai ideal yang menjadi pendorong, motivasi bagi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya, self relation bahkan nilai-nilai itu pula yang menjadi isi pokok (*core curriculum*) pendidikan. Nilai-nilai ini pula yang akan menentukan metode pengajaran, sistem dan organisasi kurikulum.³⁸

Semua aktifitas yang dilakukan oleh warga madrasah merupakan manifestasi dalam mencapai nilai. Maka program-program yang direalisasikan akan mempunyai muatan nilai yang mengarah pada pembentukan pribadi yang baik.

Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya sesuatu madzab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut filsafatnya itu. Bila pandangan hidupnya berupa warisan nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya itu. Yang paling banyak terdapat di dunia ini ialah campuran dari ketiga sumber nilai tersebut.³⁹

Dari pandangan hidup tersebut peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah agar berpedoman pada nilai agama meskipun dididik dengan metode-metode dari warisan nilai nenek moyang terutama budaya kemataraman. Tatkala merancang kurikulum pendidikan, yang perlu

³⁸ *Ibid*, hlm. 140.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, cet.ke-6, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 77.

diperhatikan adalah apa indikator manusia yang baik itu. Berdasarkan semua agama, semua pandangan filsafat, semua orang.

Manusia yang baik itu manusia yang:

1. Akhlaknya baik, akhlak yang baik itu haruslah akhlak yang berdasarkan iman yang kuat;
2. Memiliki pengetahuan yang benar, atau keterampilan kerja yang kompetitif;
3. Menghargai keindahan.⁴⁰

Tiga pilar inilah isi semua kurikulum: akhlak, ilmu atau keterampilan, seni. Akhlak (iman) menjadi core, jika seseorang telah memiliki yang tiga itu, maka orang itu dijamin menjadi orang yang baik. Itulah kurikulum pendidikan yang baik dalam arti minimal maupun maksimal. Akhlak diperlukan agar kehidupannya stabil. Ciri utamanya ialah kemampuan mengendalikan diri tingkat tinggi. Orangnyanya akan menjadi orang yang sabar dan tahan banting. Maka harapan sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah ibtidaiyah mampu mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlak dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.⁴¹ Persoalan etika ialah

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 101.

⁴¹ Beni Ahmad Saerbani, dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 27.

perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja.⁴² Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.⁴³

Etika secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.⁴⁴

Jadi, pendidikan etika dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.⁴⁵ Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga, dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Secara fisik, manusia ada yang sehat dan ada juga yang cacat, ada yang buta, tuli,

⁴² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*.... hlm. 5.

⁴³ Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), hlm. 147.

⁴⁴ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), hlm. 5.

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 57.

lumpuh, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang bersifat jasmaniah. Tetapi dapatkah kita menyebutkan bahwa kekurangan-kekurangan jasmaniah tersebut juga menunjukkan adanya kekurangan dalam segi rohani dan kepribadiannya?. Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berpenampilan baik sehingga kita menganggap dan menamainya sebagai orang baik.

Selain pendidikan etika, peneliti akan menjelaskan tentang pengertian pendidikan moral, adab dan akhlak. Kata moral dalam bahasa Inggris juga *moral*, berasal dari bahasa latin *Moralis – mos, moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan.⁴⁶

Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia

⁴⁶ Abd. Haris, *Pengantar....*, hlm. 5.

ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama⁴⁷.

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Setelah membahas moral, selanjutnya adalah adab. Menurut bahasa Arab memiliki arti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. M. Sastra Praja menjelaskan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah, adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.⁴⁸

⁴⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Moral> diakses tanggal 12 April 2018.

⁴⁸ Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Cendekia, 2003, hlm. 309.

Menurut Hamka adab dibagi menjadi dua bagian :⁴⁹

a. Adab di luar

Adab di luar dalam istilah lain disebut dengan etiket. Etiket sendiri berarti tata cara atau adat atau sopan santun dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya, Adab di luar atau etiket adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman. Termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain.

b. Adab di dalam

Adab di dalam atau kesopanan batin adalah sumber kesopanan lahir. Dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kesopanan batin yang dimaksud di atas tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kesopanan lahir adalah etiket, sedangkan kesopanan batin adalah etika. Etiket berarti sopan santun dan etika berarti moral.

Menurut Saptono pengertian moral disandarkan pada rujukannya, bahwa moral merujuk pada baik buruknya manusia dalam kaitannya dengan sikap dan cara pengungkapannya (tindakan), sedangkan etika adalah filsafat moral atau refleksi filosofis mengenai moral. Moral bersifat normatif sekaligus imperatif. Sementara itu etika

⁴⁹ Abd. Haris, *Pengantar....*, hlm. 40.

bersifat normatif, tapi belum tentu imperatif. Etika bisa saja bersifat hipotesis.⁵⁰

Kata islami berasal dari kata Islam berimbuhan i yang mengandung makna bersifat, sehingga islami artinya bersifat keislaman dan sering disebut akhlak.⁵¹ Setelah membahas etika, moral dan adab, selanjutnya adalah akhlak. Istilah akhlak sudah sangat akrab di telinga kita. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.

Kata *akhlak* juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, yang artinya kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan.⁵² Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Akhlak mahmudah, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah*, akhlak yang utama. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali dan setiap orang menginginkan untuk memilikinya. Sifat-sifat tersebut adalah sifat sabar, jujur, amanah, sifat adil, sifat kasih sayang, sifat hemat, sifat berani, bersifat kuat, memelihara kesucian diri dan menepati janji.

⁵⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 52.

⁵¹ <https://kbbi.web.id/islami> diakses tanggal 12 April 2018.

⁵² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 13.

- b. Akhlak madmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, moral dan adab yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Akhlak, etika, moral dan adab mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik.
- b. Akhlak, etika, moral dan adab merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
- c. Akhlak, etika, moral, dan adab seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus.

Diantara etika, akhlak dan moral juga terdapat perbedaan. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma

agama, serta norma yang terdapat dalam masyarakat, serta bermanfaat bagi diri sendiri, dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Sedangkan yang menentukan perbuatan baik dan buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat.

Sedangkan di dalam Islam berbagai disiplin ilmu tidak lepas dari etika Islam. Menurut Abdul Majid, bahwa dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Terdapat tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁵³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud tata krama islami adalah akhlak seorang peserta didik yang baik menjadi perilaku sehari-hari sebagai hasil pembiasaan sopan santun sesuai budaya Jawa dengan makna religius Islam.

⁵³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 58.

Langkah-langkah pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami dilaksanakan pada pembelajaran yang direncanakan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan nilai-nilai yang diintegrasikan sudah lebih dulu direncanakan, sebagaimana pendapat Damiyati Zuchdi yang mengemukakan bahwa nilai-nilai yang direncanakan diintegrasikan dalam mata pelajaran (Silabus/RPP) untuk ditanamkan pada murid akan muncul dalam perilaku anak, sedangkan nilai-nilai yang tidak direncanakan tidak akan muncul. Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada mata pelajaran seperti ketaatan beribadah, kejujuran dan tanggung jawab. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran tertentu sangat dimungkinkan karena mata pelajaran yang diajarkan secara terpadu dengan mata pelajaran lain.⁵⁴

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami dalam penelitian ini, yakni pembelajaran dari muatan materi budaya kemataraman tertentu, dengan mata pelajaran yang memuat tata krama islami di madrasah, yang dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran menggunakan metode pendekatan saintifik dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

⁵⁴Damiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Multipresindo, 2013), hlm. 76.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini mendeskripsikan kenyataan yang diolah dalam bentuk kata-kata berdasarkan pada teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁵

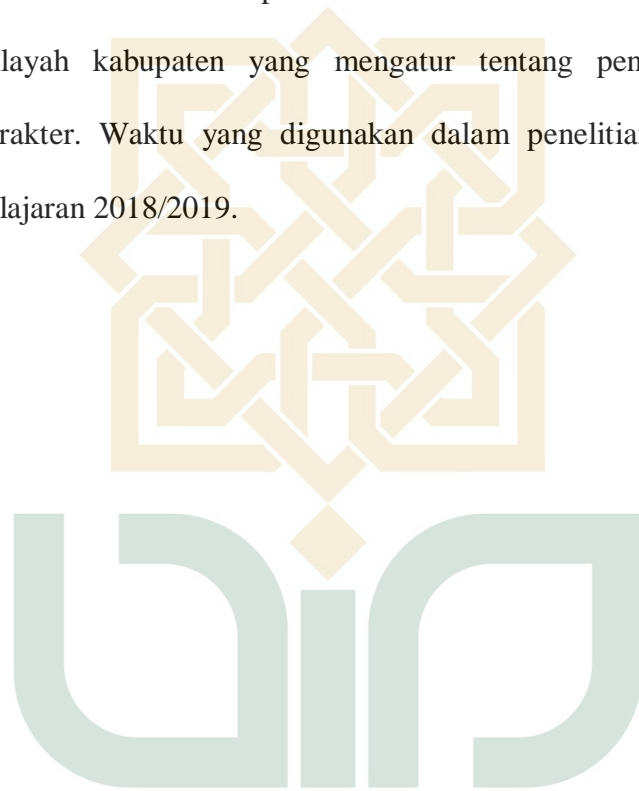
Alasan digunakan jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui adanya pengintegrasian budaya kemandirian dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Plampang. Adapun kelas yang digunakan dalam pengambilan data adalah kelas IV,VI. Beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 8.

Pertama, lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk penelitian khususnya penelitian tentang pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami. *Kedua*, lokasi penelitian berada di wilayah desa yang masih kental dengan budaya dan nilai-nilai luhur. *Ketiga*, madrasah yang menanamkan dan mengembangkan budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami dan berada di wilayah kabupaten yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun pelajaran 2018/2019.



3. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek dan objek yang digunakan untuk memperoleh data :

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian yang dipilih adalah guru kelas IV,VI dan dua puluh empat peserta didik MI Ma'arif Plampang. Hal ini karena guru kelas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas lebih memahami bagaimana melaksanakan dalam proses pembelajaran pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari subjek peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah antara lain:

- 1) Pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang;
- 2) Muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang;
- 3) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya kemataraman di MI Ma'arif Plampang;

- 4) Faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan seting alamiah (*natural setting*) dalam penelitian kualitatif ini didapat dari berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya. Maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.⁵⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hlm. 137.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi peran serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Observasi Peran Serta (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁷

Peneliti melaksanakan observasi nonpartisipan dalam penelitian ini. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang situasi umum dari obyek yang diteliti, yaitu munculnya nilai-

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hlm. 146.

nilai budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁵⁸

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 138.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 140.

Penelitian ini menggunakan wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur kepada kepala madrasah, guru kelas dan peserta didik MI Ma'arif Plampang untuk mengumpulkan data tentang pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menjelaskan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan referensi lainnya.⁶⁰

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya. Dengan kata lain pengertian dokumentasi secara umum adalah suatu kegiatan untuk melakukan pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen terhadap suatu perihal tertentu.⁶¹

⁶⁰ <https://kbbi.web.id/dokumentasi> diakses tanggal 12 April 2018.

⁶¹ <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-dokumentasi> diakses tanggal 12 April 2018.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berupa perekaman data berupa obyek gambar atau peristiwa, maupun arsip yang mendukung dan melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti di MI Ma'arif Plampang Kalirejo, Kokap, Kulon Progo. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar lebih *kredibel*.

Dari ketiga cara teknik pengumpulan data dikenal dengan *triangulasi*, yakni dengan menggunakan tiga atau tidak harus tiga hal dalam pengumpulan data yakni dengan mengulang-ulang data yang sudah didapatkan.⁶² Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi, sekaligus triangulasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis ini maka sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, merupakan langkah awal yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum MI Ma'arif Plampang, berisi letak geografis, visi misi dan tujuan madrasah, keadaan guru, karyawan dan peserta didik,

⁶²Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 282.

program unggulan madrasah, kondisi sarana dan prasarana, kurikulum madrasah dan alokasi jam di MI Ma'arif Plampang.

BAB III : Implementasi Budaya Kemataraman dengan Pendidikan Tata Krama Islami dalam Pembelajaran, berisi hasil penelitian dan pembahasan pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami, muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan, nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya kemataraman, faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang.

BAB IV : Penutup, merupakan kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi pengembangan obyek penelitian ke depan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. MI Ma'arif Plampang mengintegrasikan budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami dengan menekankan sikap saling menghormati antarsesama. Silabus materi budaya kemataraman dilandasi Peraturan Bupati Kulon Progo tentang penguatan pendidikan karakter dengan pembelajaran tata krama yang islami, yaitu budi pekerti berdasarkan syariat Islam. Penting dilaksanakan bagi madrasah ibtidaiyah yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pendidikan Islam. Menggunakan metode pelaksanaan pembelajaran saintifik yang berproses pada eksplorasi sistim bayani, burhani dan mengomunikasikan irfani.
2. Muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan dalam pendidikan tata krama islami muatan materinya *unggah ungguh basa*, pembelajaran kelas IV dan VI dari unsur bahasa dan sastra Jawa, dan mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya memberi dasar kepada peserta didik agar memahami dan menerapkan budaya kemataraman dengan tata krama sebagai seorang muslim.
3. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya kemataraman merupakan nilai agamis, nilai sopan santun, sikap hormat dan patuh terhadap orang lain, terutama orang yang lebih tua dan sesama teman sebaya. Peserta didik

memiliki keterampilan dalam menerapkan budaya kemataraman untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

4. Faktor yang mendukung pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang, baik kebijakan pemerintah, sarana prasarana, kualitas guru, maupun bantuan dana pendidikan bagi madrasah sebagai bentuk dukungan nyata untuk kelancaran pelaksanaannya, meskipun masih ada hambatan terhadap program ini dari personal guru maupun pihak luar madrasah yang tidak konsisten terhadap perilaku budaya kemataraman yang terintegrasi dengan pendidikan tata krama yang islami.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran terhadap pihak terkait dengan penelitian ini:

1. Kepala Madrasah dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

Senantiasa meningkatkan mutu pendidikan baik secara kualifikasi maupun kompetensi untuk mewujudkan keluaran yang profesional dengan kualitas yang memadai. Selanjutnya terus mendukung pelaksanaan pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami yang lebih baik.

2. Guru Kelas MI

- a. Selalu melakukan inovasi-inovasi dan terobosan baru yang lebih kreatif guna mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dalam

menerapkan budaya kemandirian dalam pendidikan tata krama islami bagi peserta didik.

- b. Selalu mengembangkan pelaksanaan integrasi budaya kemandirian dengan mata pelajaran yang relevan dan ditekankan untuk menjadi teladan.

3. Orang Tua

- a. Senantiasa mendukung upaya madrasah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik terutama dalam hal integrasi budaya kemandirian dalam pendidikan tata krama islami.
- b. Selalu bekerjasama dengan pihak madrasah dalam membentuk karakter islami, dan peduli terhadap penerapan perilaku budaya kemandirian yang sudah terintegrasi baik di rumah maupun di lingkungan sekitar supaya menjadi pribadi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Abdullah, Yatimin, *Pengantar Pendidikan Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abimanyu, Soedjipto, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengembangan Instrument Penelitian dan Penilaian Program*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terintegrasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Handayani, Sri, “Ungah-Ungguh Dalam Etika Jawa”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009.
- Haris , Abd., *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Hosman, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia,2014.
- International Journal of History education, Vol. XII, no. 2, December 2011.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-tata-krama/> diakses tanggal 12 April 2018.
- <https://www.berpendidikan.com/2015/05/makna-dan-cara-menggunakan-imbunan-ke-dan-ke-an-beserta-contohnya.html> diakses 12 April 2018.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/moral> diakses tanggal 12 April 2018.

<https://kbbi.web.id/budaya> diakses 12 April 2018.

<https://kbbi.web.id/integrasi> diakses tanggal 12 April 2018.

<https://kbbi.web.id/dokumentasi> diakses tanggal 12 April 2018.

<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-dokumentasi> diakses tanggal 12 April 2018.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/tiap-kamis-pahing-pns-dan-pelajar-jogja-berpakaian-adat>, diakses 15 April 2018.

<https://www.berpendidikan.com/2015/05/makna-dan-cara-menggunakan-imbunan-ke-dan-ke-an-beserta-contohnya.html> diakses 12 April 2018.

<https://kbbi.web.id/islami> diakses 12 April 2018.

Kamaruddin SA. (2012), *Character Education and Students Social Behavior*. Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) pp. 223-230.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

Kresna, Ardian, *Sejarah Panjang Mataram*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Kulon Progo, Pemkab, *Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Jenjang SD/MI*, Kulon Progo, 2017.

Majid, Abdul dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , 2013.

Marzuki, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah”, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Muti Presindo, 2013.

- Nurjanah, Baeti, "Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Jawa Dalam Membentuk Tata Karma Siswa", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang *Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 87 Tahun 2014 Tentang *Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu Di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 Tahun 2013, Tentang *Mata pelajaran Bahasa Jawa Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 18 Tahun 2015 Tentang *Pengelolaan Pendidikan Karakter*.
- Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Prastowo, Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Rajasa, Sutan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Cendekia, 2003.
- Saerbani, B, dkk, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Saefuddin, Asis, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet 2, Jakarta: Kencana, 2006.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suseno SJ, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Cet. 2*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syam, Mohammad Nor, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, cet. 4, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, cet. 6, Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang *Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Zuchdi, Damiyati, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: Multipresindo, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

KISI-KISI PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN
PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI

No	Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Bukti	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Bagaimana MI Ma'arif Plampang mengintegrasikan budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami?	Pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami	Model pembelajaran integratif	Menjelaskan Kebijakan budaya kemataraman dengan program kegiatan	Program kegiatan	Guru & administrasi pelaksanaan program	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman wawancara
				Bentuk integrasi pembelajaran	Konsep pembelajaran saintifik	KBM	Observasi	Lembar Observasi
			Penerapan pembelajaran integratif	Menyusun silabus integratif	Silabus integratif	Guru & administrasi pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman wawancara
				Merancang RPP integratif	RPP integratif	Guru & administrasi pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman wawancara
				Menyampaikan tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran jelas	KBM	Observasi	Lembar Observasi
				Kegiatan Inti : Menguasai materi	Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas	KBM	Observasi	Lembar Observasi
				Mampu memilih media dengan tepat	Peserta didik aktif, pembelajaran lebih lancar dengan media	KBM	Observasi	Lembar Observasi
Menggunakan pendekatan saintifik	Mendorong siswa untuk mengamati,menanya, mencoba,menalar,	KBM	Observasi	Lembar Observasi				

					mengkomunikasikan			
				Mampu mengevaluasi dengan benar	Soal praktik berbicara peserta didik valid, cara mengoreksi benar	KBM	Observasi	Lembar Observasi
2	Muatan materi apa saja budaya kemataraman yang diintegrasikan dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?	Muatan materi budaya kemataraman yang diintegrasikan	Budaya kemataraman dengan bahasa Jawa	Memilih materi budaya kemataraman dari silabus dikaitkan dengan materi bahasa Jawa	Silabus	Guru & administrasi pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman wawancara
			Budaya kemataraman dengan akidah akhlak	Memilih materi budaya kemataraman dari silabus dikaitkan mata pelajaran akidah akhlak	Silabus	Guru & administrasi pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman wawancara
			Pilar pengintegrasian budaya dan pendidikan agama islam	Menemukan konsep integrasi yang sesuai dengan budaya dan agama Islam	Mampu menjelaskan karakteristik materi yang integratif	Guru & administrasi pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman wawancara
3	Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya kemataraman di MI Ma'arif Plampang?	Nilai-nilai yang dikembangkan	Pola pemikiran peserta didik	Memiliki rasa bangga dengan budaya yang islami	Menguasai materi pembelajaran yang diintegrasikan	Peserta didik	Wawancara	Pedoman wawancara
			Sikap yang dibudayakan	Melakukan komunikasi dengan bahasa yang sopan santun sesuai ajaran Islam	Berbicara dengan auden dengan Basa krama atau basa ngoko dengan sopan santun penuh hormat	KBM	Observasi	Lembar Observasi
			Keterampilan berkomunikasi secara	Mampu berbahasa yang benar, baik, sopan sesuai kepada yang	Berbicara dengan auden dengan Basa krama atau basa ngoko	Peserta didik	Wawancara	Pedoman wawancara

			islami	dihadapi saat berbicara	dengan sopan santun penuh hormat			
4	Apa faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?	Faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang.	Faktor pendukung	Guru sudah profesional	Guru mempunyai sertifikat pendidik, kualifikasi akademik guru terpenuhi, pengalaman mengajar	Guru	Wawancara & Dokumentasi	Pedoman wawancara
				Kebijakan pemerintah	Program kegiatan/alokasi penyediaan biaya pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dari pemerintah	Guru	Wawancara & Dokumentasi	Pedoman wawancara
			Faktor penghambat	Faktor dari luar	Sikap orang tua dan keadaan lingkungan	Guru	Wawancara	Pedoman wawancara
				Faktor dari dalam	Kompetensi guru, perilaku guru, metode pendekatan	Guru	Wawancara	Pedoman wawancara

Lampiran 2

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Dokumentasi

1. Letak Geografis
2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Plampang
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah
4. Struktur Organisasi Madrasah
5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik
6. Program Unggulan Madrasah
7. Kondisi Sarana dan Prasarana
8. Kurikulum Madrasah dan Alokasi Jam

B. Pedoman Observasi

1. Letak dan keadaan geografis MI Ma'arif Plampang
2. Sarana dan prasarana madrasah
3. Proses pembelajaran Bahasa Jawa Integratif kelas IV, VI
4. Kegiatan-kegiatan pembelajaran budaya kemataraman integrasi pendidikan tata krama islami.

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah
 - a. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya MI Ma'arif Plampang?
 - b. Bagaimana langkah-langkah madrasah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Plampang?
 - c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana MI Ma'arif Plampang?

- d. Bagaimana latar belakang tenaga pendidik di MI Ma'arif Plampang?
- e. Apakah di MI Ma'arif Plampang sudah menerapkan pembelajaran budaya kemandirian?
- f. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai program budaya kemandirian melalui pembelajaran di madrasah?
- g. Apa yang mendasari pelaksanaan kegiatan budaya kemandirian di madrasah?
- h. Bagaimana proses terbentuknya budaya kemandirian di MI Ma'arif Plampang?
- i. Kapan dilaksanakannya pembelajaran budaya kemandirian?
- j. Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran budaya kemandirian?
- k. Apakah pembelajaran budaya kemandirian dilaksanakan seluruh kelas?
- l. Bagaimana keterlibatan para guru dalam pelaksanaan pembelajaran budaya kemandirian ?
- m. Apakah pembelajaran budaya kemandirian sudah ada dalam kurikulum madrasah?
- n. Mengapa pembelajaran budaya kemandirian dimasukkan dalam kurikulum madrasah?
- o. Siapakah yang berperan dalam pembelajaran budaya kemandirian di MI Ma'arif Plampang?

- p. Bagaimana kualifikasi guru yang mendukung pelaksanaan pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?
 - q. Bagaimana bentuk dukungan terhadap pembelajaran pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?
 - r. Sarana apa yang menghambat proses pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?
 - s. Kendala apa yang menghambat hasil pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang ?
2. Wawancara dengan Guru Kelas IV MI Ma'arif Plampang
- a. Bagaimana kaitan pembelajaran budaya Jawa dalam hal ini budaya Yogyakarta/budaya mataram dengan pendidikan akhlak?
 - b. Bagaimana kaitan pembelajaran budaya jawa dalam hal ini bahasa Jawa Yogyakarta/budaya Mataram dengan pendidikan akhlak/tata krama?
 - c. Strategi apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak terkait budaya kemataraman kepada peserta didik?
 - d. Apakah ada silabus khusus yang terintegrasi dalam program pembelajaran budaya kemataraman dan tata krama islami?

- e. Dalam menyusun RPP apakah bapak/ibu memasukkan nilai-nilai budaya kemataraman?
- f. Jenis mata pelajaran apa yang terintegrasi dengan budaya kemataraman dan pendidikan tata krama di madrasah?
- g. Jenis budaya kemataraman pada kegiatan apa yang dikembangkan dalam pembelajaran di MI Ma'arif Plampang?
- h. Bagaimana mengintegrasikan budaya kemataraman dengan mata pelajaran yang sudah ada di madrasah?
- i. Apakah pembelajaran Bahasa Jawa di madrasah ada yang berkaitan dengan program budaya kemataraman?
- j. Mengapa pembelajaran bahasa jawa di madrasah dikaitkan dengan program budaya kemataraman?
- k. Apa tujuan dan manfaat dari pembelajaran budaya kemataraman?
- l. Apakah pembelajaran akidah akhlak di madrasah ada yang berkaitan dengan program budaya kemataraman?
- m. Mengapa pembelajaran akidah akhlak di madrasah dikaitkan dengan program budaya kemataraman?
- n. Apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran budaya kemataraman?
- o. Nilai apa sajakah yang dikembangkan dalam pembelajaran budaya kemataraman integrasi?
- p. Apa bahasa yang digunakan peserta didik saat berbicara dengan bapak/ibu gurunya?
- q. Menurut bapak/ibu, apakah peserta didik santun terhadap gurunya?

- r. Bagaimana sikap bapak/ibu, ketika mendengar peserta didik berbicara tidak sopan?
 - s. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang manfaat dari pembelajaran budaya kemataraman yang diintegrasikan dengan pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?
3. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV
- a. Apakah kalian merasa bangga sebagai orang Jawa?
 - b. Apakah kalian merasa bangga sebagai orang yang beragama Islam?
 - c. Apa yang menjadi kebanggaan kalian sebagai orang Jawa?
 - d. Apa yang menjadi kebanggaan kalian sebagai orang Islam?
 - e. Apa yang menjadi kebanggaan kalian dalam pembelajaran budaya kemataraman?
 - f. Bagaimana tanggapan kalian tentang budaya kemataraman?
 - g. Bagaimana pembelajaran budaya kemataraman kelasmu?
 - h. Bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak di kelas?
 - i. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Jawa di kelas?
 - j. Apakah kalian menggunakan bahasa yang baik dan benar (Bahasa Jawa krama inggil) saat berkomunikasi dengan bapak/ibu guru?
 - k. Apakah kalian menggunakan bahasa yang baik dan benar (Bahasa Jawa ngoko alus) saat berkomunikasi dengan teman sebaya?
 - l. Mengapa kalian harus menghormati bapak/ibu guru atau orang tua dengan bertutur kata yang sopan?

Lampiran 3

DESKRIPSI WAWANCARA
PEMBELAJARAN PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI
DI KELAS IV MI MA'ARIF PLAMPANG KULON PROGO

Nama Kepala Madrasah : Lestari, SH
 Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Juli 2018
 Tempat : MI Ma'arif Plampang

Komponen	Pedoman Wawancara	Deskripsi Jawaban
Madrasah yang kondusif	1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya MI Ma'arif Plampang?	Pada awalnya Dusun Plampang III memang jauh dari sekolah yang mengajar agama islam, di dekat sini ada sd tapi SD Bopkri sebelah utara sini, bahkan masih satu dusun, dan sebelah selatan ada SD Kristen Widodo. Jadi masyarakat sini terpaksa sekolah di sekolah Kristen padahal agama masyarakat semua Islam. Maka para kyai dan tokoh mesyarakat sepakat mendirikan madrasah ini yang berbasis NU tahun 2002. Dulu menumpang di rumah mbah Wiryo Atmojo dekat dari sini sekitar 100 meter. Dan sekarang Alhamdulillah sudah punya gedung sendiri di atas tanah wakaf Bapak Wagiman.
	2. Bagaimana langkah-langkah madrasah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Plampang?	Dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Plampang kami selalu bekerjasama dengan masyarakat karena pada dasarnya madrasah ini milik masyarakat, bukan sekolah negeri yang semua fasilitas dari anggaran Negara. Jadi kami selalu bahu membahu dengan masyarakat baik para kyai, pamong desa, ato pemerintah, tokoh masyarakat

		sekitar Plampang III.
	3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana MI Ma'arif Plampang?	Kalau sarana dan prasarana kami sangat terbatas sekali sebab kondisi pergedungan ya hanya dua lokal, itupun yang satu kami pinjamkan untuk RA. Sedang yang lain kami skeet-seket menjadi 6 ruang kelas, kantor guru, UKS dan gudang. Alhamdulillah semua bias berjalan dengan lancar untuk pembelajaran.
	4. Bagaimana latar belakang tenaga pendidik di MI Ma'arif Plampang?	Untuk tenaga pendidik kami boleh dikatakan cukup karena semua kelas ada gurunya, meskipun kami tidak mempunyai guru olahraga maupun guru agama sendiri, sehingga kami harus merangkap semua mata pelajaran. Tetapi Alhamdulillah semua sudah berpendidikan S1 kecuali satu masih D2.
Landasan budaya kemataraman di madrasah	5. Apakah di MI Ma'arif Plampang sudah menerapkan pembelajaran budaya kemataraman?	Ya, kami menerapkan pembelajaran budaya kemataraman sesuai aturan pemerintah Kabupaten Kulon Progo sejak awal tahun 2018 tepatnya mulai semester 2 tahun pelajaran 2017/2018
	6. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai program budaya kemataraman melalui pembelajaran di madrasah?	Sangat setuju dan mendukung, karena pendidikan haruslah disesuaikan dengan tempat dimana siswa itu berada.
	7. Apa yang mendasari pelaksanaan kegiatan budaya kemataraman di madrasah?	Yang mendasari pelaksanaan kegiatan budaya kemataraman selain memang sudah ada dalam muatan lokal bahasa jawa sekarang sudah ada peraturan bupati yang menekankan pada

		pendidikan karakter dan di dalamnya termasuk pembelajaran budaya kemandirian. Pedoman di buku pedoman karakter kalau nomornya di Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017, tertanggal 1 November 2017. Jadi masih tahap awal penerapannya.
8. Bagaimana proses terbentuknya budaya kemandirian di MI Ma'arif Plampang?		Proses terbentuknya budaya kemandirian ya karena sudah ada pedoman yang baku yang di situ ada silabus ada jadwal dan lain-lain maka kami madrasah tinggal mengikuti dan kami sesuaikan dengan keadaan kami. Dan kami memadukan antara mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa jawa, dan pendidikan akidah akhlak dengan silabus yang diterbitkan Bupati Kulon Progo tersebut.
9. Kapan dilaksanakannya pembelajaran budaya kemandirian?		Sebenarnya pembelajaran budaya kemandirian ini kami laksanakan baik di intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Karena sangat luas cakupannya.
10. Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran budaya kemandirian?		Cara melaksanakan pembelajarannya terutama yang intrakurikuler kami kombinasikan dengan muatan lokal yaitu mata pelajaran bahasa jawa dan pendidikan agama yaitu akidah akhlak, semua saling terkait.
11. Apakah pembelajaran budaya kemandirian dilaksanakan seluruh kelas?		Ya, seluruh kelas melaksanakan pembelajaran budaya kemandirian.
12. Bagaimana keterlibatan		Semua guru terlibat tanpa

	para guru dalam pelaksanaan pembelajaran budaya kemataraman ?	terkecuali, karena ini merupakan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan siswa yang berprestasi dan berkarakter, termasuk gurunya juga wajib berkarakter.
	13. Apakah pembelajaran budaya kemataraman sudah ada dalam kurikulum madrasah?	Sudah, supaya terarah sesuai tujuan pendidikan yang berpedoman pada kurikulum yang sedang dijalani.
	14. Mengapa pembelajaran budaya kemataraman dimasukkan dalam kurikulum madrasah?	Ya budaya kemataraman erat kaitannya dengan budaya jawa khususnya Yogyakarta. Maka selain peraturan bupati kulon progo yang memberi pedoman tentang budaya kemataraman, sebelumnya sudah ada peaturan gubernur daerah istimewa Yogyakarta yang mewajibkan muatan lokal bahasa jawa di seluruh sekolah di wilayah DIY, termasuk MI Ma'arif Plampang, sehingga otomatis hal ini akan kami masukkan dalam kurikulum madrasah.
Guru profesional	15. Siapakah yang berperan dalam pembelajaran budaya kemataraman di MI Ma'arif Plampang?	Semua berperan, baik itu siswa, orang tua, tokoh agama, guru dan semuanya kami sosialisasikan supaya mengenal budaya kemataraman.
	16. Bagaimana kualifikasi guru yang mendukung pelaksanaan pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?	Seperti sudah kami sampaikan di awal bahwa Alhamdulillah guru kami semua sudah sarjana dalam bidang pendidikan meskipun masih ada satu guru yang lulusan D2 tetapi juga berbasis guru yaitu jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Moral Pancasila). Bahkan yang menjadi kelebihan kami bahwa guru-guru kami 80% berijazah pendidikan

		agama islam, sehingga berkaitan dengan pendidikan akidah akhlak sangatlah potensi.
Dukungan pemangku kepentingan	17. Bagaimana bentuk dukungan terhadap pembelajaran pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?	Bentuk dukungan dari berbagai pihak dalam pembelajaran pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata karma islami di sini, diantaranya pihak pemerintah kabupaten membantu dengan alokasi dana pembiayaan pendidikan bagi seluruh SD dan MI baik negeri maupun swasta se-kulon progo, juga dukungan dari para tokoh agama yang sudah membantu pendidikan agama, dengan model berkomunikasi dengan sopan dan santun ini dipraktikkan diluar kelas maupun di dalam kelas.
Kendala sarana prasarana	18. Sarana apa yang menghambat proses pengintegrasian budaya kemataraman dalam pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?	Yang menghambat adalah kami kekurangan tenaga yang bersedia memantau terhadap program budaya kemataraman ini apalagi kaitannya dengan pendidikan tata krama islami, karena kadang siswa sudah kami ajari secara maksimal tetapi tidak semua menerapkannya. Missal diajari berbahasa yang sopan dengan krama inggil misalnya tapi di jalan kadang lupa saat berbicara. Selain itu yang menghambat dari segi sarana adalah kami tidak punya laboratorium bahasa, atau minimal kamus bahasa Jawa secara lengkap.
Kendala hasil	19. Kendala apa yang menghambat hasil pengintegrasian budaya kemataraman dalam	Ada hal yang sangat kami sayangkan dalam penerapan budaya kemataraman yang diintegrasikan dengan

	pendidikan tata krama islami di MI Ma'arif Plampang?	pendidikan agama yaitu masih belum menyatu ketika di masyarakat antara pendidikan agama dan budaya, seolah-olah ada pemisahan. Budaya ya budaya, agama ya agama begitu.
--	--	---



Lampiran 4

DESKRIPSI WAWANCARA
PEMBELAJARAN PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI
DI KELAS IV MI MA'ARIF PLAMPANG KULON PROGO

Nama Guru : Nur Cholil, S.Pd.
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018
 Tempat : MI Ma'arif Plampang

Komponen	Pedoman Wawancara	Deskripsi Jawaban
Bentuk pengintegrasian	t. Bagaimana kaitan pembelajaran budaya Jawa dalam hal ini budaya Yogyakarta/budaya mataram dengan pendidikan akhlak?	Kaitan antara pembelajaran budaya kemataraman dengan pendidikan akhlak sangat erat karena budaya mataram mengandung ajaran tepa selira, unggah-ungguh atau sering dikatakan menghormati orang lain. Sehingga orang yang paham dan mengamalkan ajaran budaya Yogyakarta cenderung bersikap sopan santun dan berakhlak mulia.
	u. Bagaimana kaitan pembelajaran budaya Jawa dalam hal ini bahasa jawa Yogyakarta/budaya Mataram dengan pendidikan akhlak/tata krama?	Kalau pelajaran bahasa Jawa dengan pendidikan akhlak ya sama sangat erat kaitannya, karena dalam pelajaran bahasa jawa diajarkan cara berbicara dengan orang lain sesuai tingkat usianya. Apabila berbicara dengan sesama maka menggunakan <i>basa ngoko alus</i> , sedangkan dengan orang tua harus dengan <i>krama inggil</i> , ini jelas menunjukkan akhlak yang terpuji.
	v. Strategi apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran akhlak terkait kemataraman kepada	Strategi yang digunakan ya kami padukan bahwa pelajaran akidah akhlak itu ada di dalam budada kemataraman, begitu juga

	peserta didik?	sebaliknya belajar budaya mataram harus disertai dengan pelajaran akhlak islam. Misalnya berbicara dengan bahasa Jawa dengan unggah-ungguhnya ya dijelaskan bahwa inilah ajaran Islam yang selalu berbicara dengan sopan santun.
Tahap perencanaan	w. Apakah ada silabus khusus yang terintegrasi dalam program pembelajaran budaya kemataraman dan tata krama islami?	Ada, ini sudah ada di pedoman pendidikan karakter yang dirancang oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.
	x. Dalam menyusun RPP apakah bapak/ibu memasukkan nilai-nilai budaya kemataraman?	Ya, kami memasukkan nilai budaya kemataraman terutama dalam pelajaran bahasa Jawa, karena pada dasarnya sudah ada kurikulum bahasa Jawa yang sesuai dengan nilai budaya kemataraman di samping diperluas dengan materi-materi lainnya yang belum ada di pelajaran bahasa Jawa sebelum terbit peraturan bupati tersebut.
Mata pelajaran budaya kemataraman	y. Jenis mata pelajaran apa yang terintegrasi dengan budaya kemataraman dan pendidikan tata krama di madrasah?	Mata pelajaran yang terpadu atau dikatakan terintegrasi yaitu pelajaran bahasa Jawa, pelajaran akidah akhlak atau istilah kami sebagai orang desa tata krama yang islami.
	z. Jenis budaya kemataraman pada kegiatan apa yang dikembangkan dalam pembelajaran di MI Ma'arif Plampang?	Kalau jenis budaya kemataraman yang dikembangkan banyak sekali sesuai peraturan bupati yang tertuang di buku pedoman itu, misal pewayangan, dolanana jawa, adat istiadat jawa, kesenian dan terutama yang mendasar yaitu bahasa dan

		sastra jawa.
	aa. Bagaimana mengintegrasikan budaya kemataraman dengan mata pelajaran yang sudah ada di madrasah?	Setelah muncul aturan tentang penerapan budaya kemataraman terutama pelajaran tentang bahasa Jawa maka kami integrasikan dengan akidah akhlak juga, yang sebelumnya terpisah sekarang kami padukan dengan cara mengajar bahasa jawa juga mengajar akhlak, yakni dengan menyusun RPP khusus secara integratif yang memuat bahasa Jawa, Pelajaran Agama Islam.
Mata pelajaran bahasa Jawa	bb. Apakah pembelajaran Bahasa Jawa di madrasah ada yang berkaitan dengan program budaya kemataraman?	Ya, sangat berkaitan karena di dalam silabus budaya kemataraman ada unsur Bahasa dan Sastra Jawa.
	cc. Mengapa pembelajaran bahasa Jawa di madrasah dikaitkan dengan program budaya kemataraman?	Kami mengaitkan antara budaya kemataraman dengan pembelajaran bahasa Jawa karena memang sudah satu kesatuan yakni unsur Bahasa dan Sastra Jawa sesuai kurikulum di madrasah.
	dd. Apa tujuan dan manfaat dari pembelajaran budaya kemataraman?	Tujuan dari pembelajaran budaya kemataraman untuk menanamkan karakter pada siswa supaya paham tentang budaya jawa, manfaatnya siswa akan bersikap sopan santun sebagaimana yang diajarkan dengan tata krama/perilaku orang jawa yang selalu menghormati.
Mata pelajaran akidah akhlak	ee. Apakah pembelajaran akidah akhlak di madrasah ada yang berkaitan dengan program budaya kemataraman?	Pembelajaran akidah akhlak di MI berkaitan erat dengan budaya kemataraman karena sama-sama mengajarkan sikap hormat-menghormati sesama

		umat manusia.
	ff. Mengapa pembelajaran akidah akhlak di madrasah dikaitkan dengan program budaya kemataraman?	Meskipun secara otomatis sudah terkait antara pembelajaran akidah akhlak dengan budaya kemataraman, tetapi kami menerapkan supaya terpadu, bahwa belajar akhlak juga belajar budaya kemataraman, supaya tidak ada pemisahan makna maupun tujuan. Dan ini tugas kita bersama dalam mendidik di sebuah sekolah Islam.
Pola pikir	gg. Apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran budaya kemataraman?	Yang dilakukan dalam pembelajaran budaya kemataraman antara lain mengoptimalkan pelajaran bahasa Jawa sambil mengenalkan bahwa inilah budaya kemataraman, juga kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kejawen seperti berpakaian adat Jawa, dolanan tradisional jawa, tembang macapat, geguritan, memasang alat peraga wayang.
	hh. Nilai apa sajakah yang dikembangkan dalam pembelajaran budaya kemataraman integrasi?	Nilai yang dikembangkan ya banyak sekali antara lain saling menghargai, saling menghormati sesama orang, terutama dalam sopan santun berbicara, ini merupakan ciri khusus orang berakhlak mulia dengan bertutur kata yang sopan, juga nilai hidup rukun, rendah hati.
	ii. Apa bahasa yang digunakan peserta didik saat berbicara dengan bapak/ibu gurunya?	Bahasa Jawa tetapi kadang-kadang bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Lebih sering anak-anak memakai bahasa jawa.
	jj. Menurut bapak/ibu,	Ya anak-anak selalu

	<p>apakah peserta didik berperilaku sopan santun terhadap gurunya?</p>	<p>berperilaku sopan santun, meski ada satu dua yang agak nakal saya kira itu biasa anak-anak, tapi nakalnya ya masih wajar seperti teriak-teriak, kadang corat-coret.</p>
	<p>kk. Bagaimana sikap bapak/ibu, ketika mendengar peserta didik berbicara tidak sopan?</p>	<p>Sikap kami ya spontan mengatakan “tidak boleh begitu itu tidak sopan”, ya begitulah jiwa seorang guru. Walaupun dalam hati juga kadang prihatin mau gimana lagi bukan anak sendiri ya bisanya mengingatkan.</p>
	<p>ll. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang manfaat dari pembelajaran budaya kemataraman yang diintegrasikan dengan pendidikan tata krama islami di MI Ma’arif Plampang?</p>	<p>Sangat setuju, bahkan seharusnya begitu karena pendidikan di madrasah harus memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, saya katakan budaya kemataraman adalah pendidikan umum karena kalau tidak dipadukan dengan pendidikan agama Islam tentulah akan terpisah seolah-olah budaya jawa tidak ada hubungannya dengan pelajaran agama dalam hal ini akhlak islam atau tata krama islami.</p>

Lampiran 5

DESKRIPSI WAWANCARA
PEMBELAJARAN PENGINTEGRASIAN BUDAYA KEMATARAMAN
DALAM PENDIDIKAN TATA KRAMA ISLAMI
DI KELAS IV MI MA'ARIF PLAMPANG KULON PROGO

Nama Peserta Didik : Arya Setiawan Saputra
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018
 Tempat : MI Ma'arif Plampang

Komponen	Pedoman Wawancara	Deskripsi Jawaban
Pola pikir	1. Apakah kalian merasa bangga sebagai orang Jawa?	Ya pak saya bangga sebagai orang Jawa.
	2. Apakah kalian merasa bangga sebagai orang yang beragama Islam?	Bangga pak
	3. Apa yang menjadi kebanggaan kalian sebagai orang Jawa?	Sebagai orang jawa saya bisa saling kenal dengan tetangga, orang jawa banyak yang baik tidak bringas, kalau bicara dengan <i>boso</i>
	4. Apa yang menjadi kebanggaan kalian sebagai orang Islam?	Saya orang islam pingin masuk surga, dan banyak saudara. Sesama orang islam saling membantu, tidak pelit dan tidak jahat.
	5. Apa yang menjadi kebanggaan kalian dalam pembelajaran budaya kemataraman?	Saya bisa tahu adat Jawa, cara berbicara Jawa dan mengerti tata krama seperti yang diajarkan para raja mataram.
Keterampilan	m. Bagaimana tanggapan kalian tentang budaya kemataraman?	Baik pak, saya senang belajar budaya Jawa, karena jadi tahu adat Jawa.
	n. Bagaimana pembelajaran budaya kemataraman kelasmu?	Biasanya selain memakai pakaian adat Jawa, saat pelajaran bahasa Jawa pak guru selalu mengatakan bahwa ini budaya kita orang Jogja.
	o. Bagaimana proses	Pelajaran akidah akhlak ya

	pembelajaran akidah akhlak di kelas?	ada kisah-kisah tentang orang yang berbuat baik, berbuat sopan terhadap orang tua. Yang sering yaitu bermain peran atau drama ada yang menjadi penjahat ada yang menjadi orang yang baik.
p.	Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Jawa di kelas?	Saat jadwal bahasa Jawa di kelas sering menulis huruf jawa, dan bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa, ada yang dengan basa ngoko, ada yang krama inggil.
q.	Apakah kalian menggunakan bahasa yang baik dan benar (Bahasa Jawa krama inggil) saat berkomunikasi dengan bapak/ibu guru?	Ya saat berbicara dengan bapak ibu guru ya dengan krama inggil, tapi kalau gak bias saya pakai bahasa Indonesia.
r.	Apakah kalian menggunakan bahasa yang baik dan benar (Bahasa Jawa ngoko alus) saat berkomunikasi dengan teman sebaya?	Dengan teman saya bahasa jawa biasa tidak <i>krama inggil</i> .
s.	Mengapa kalian harus menghormati bapak/ibu guru atau orang tua dengan bertutur kata yang sopan?	Karena bapak ibu guru yang selalu mengajari saya ilmu, dan sebagai orang tua saya di MI.

Lampiran 6

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juli 2018
Waktu : Pukul 07.04 – 08.05 WIB
Lokasi : Ruang Kelas IV
Sumber Data : Model pembelajaran yang digunakan di kelas IV
Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)

A. Deskripsi Data :

Data observasi adalah model pembelajaran integrasi budaya kematematikaan yang digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran diawali, berdoa, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dipimpin ketua kelas yang bernama Rizal Mustofa. Setelah bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya kemudian secara kompak melakukan hormat kepada guru dengan menundukkan kepala disiapkan dengan “hormat kepada bapak guru”, setelah itu guru kelas IV mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengabsen peserta didik. Awal pembelajaran guru bercerita tentang kebaikan orang tua yang telah merawat dari kecil sehingga menjadi besar, ibu yang melahirkan dengan taruhan nyawa. Di tayangkan gambar seorang ibu yang menggendong anak kecil usia balita. Setelah bercerita tentang pengorbanan orang tua kepada anaknya, guru kemudian menampilkan hadis tentang berbakti kepada orang tua yaitu ayah dan ibu. Isi dari hadis tersebut yakni keridoan Allah tergantung keridoan orang tua. Setelah peserta didik mengamati dan membaca bersama-sama hadis itu dilanjutkan pertanyaan dari guru yang menanyakan tentang perilaku terpuji apa yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tuanya, diungkapkan dengan bahasa jawa krama inggil. masing-masing peserta didik menyatakan macam-macam perilaku terpuji dan diceritakan kepada teman-temannya secara kelompok. Selanjutnya hasil diskusi disampaikan di depan teman-temannya. Setelah semua menyampaikan pendapat, guru kemudian member kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi manfaat dari menghormati orang tua. Diantara menghormati orang tua disampaikan oleh Rizal mustofa yaitu jika diperintah langsung mengerjakan, jika berbicara dengan krama inggil. Dari hasil cerita para peserta didik guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa akhlak yang baik sebagai seorang anak yaitu berbakti kepada orang tua dengan berbicara sopan.

B. Interpretasi Data:

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan diatas diperoleh data tentang model pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti guru juga menerapkan

pendekatan saintifik. Selain itu juga diperoleh data mengenai cara menghormati orang tua dengan bahasa yang sopan merupakan akhlak terpuji. Peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik berani menyampaikan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Andi Prastowo bahwa model pembelajaran proses saintifik adalah suatu pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan suatu simpulan. Dengan observasi proses pembelajaran integrasi budaya kemandirian yang digunakan oleh guru di kelas IV MI Ma'arif Plampang sudah menggunakan model pendekatan saintifik sebagaimana pedoman kurikulum 2013, meskipun mata pelajaran bahasa Jawa adalah muatan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta.



Lampiran 7

Catatan Lapangan 2
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Juli 2018

Waktu : Pukul 07.01 – 08.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas IV

Sumber Data : Model pembelajaran yang digunakan di kelas VI

Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)

A. Deskripsi Data:

Data observasi adalah model pembelajaran integrasi budaya kematematikaan yang digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Sebelum memasuki kelas peserta didik berbaris di depan pintu sedangkan guru kelas VI Ibu Wuryanti, S.Pd.I berdiri di depan pintu dan peserta didik satu persatu masuk ke kelas dengan berjabat tangan. Pembelajaran diawali, berdoa, sebelum kegiatan dimulai diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dipimpin ketua kelas yang bernama Ali Nurudin. Setelah bersama-sama menyanyikan lagu nasional “Berkibarlah benderaku”, kemudian secara kompak melakukan hormat kepada guru dengan menundukkan kepala disiapkan dengan “hormat kepada ibu guru”, setelah itu guru kelas VI mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengabsen peserta didik. Awal pembelajaran guru bercerita tentang menghormati orang tua, bahwa sebagai anak harus bertutur kata yang lembut tidak boleh membentak-bentak, karena orang tua yang telah merawat dari kecil sehingga menjadi besar, ibu yang melahirkan dengan taruhan nyawa. Setelah bercerita tentang jerih payah orang tua kepada anaknya, guru kemudian menampilkan ayat Al Qur’an tentang berbakti kepada orang tua yaitu ayah dan ibu dengan berbuat baik kepadanya. Isi dari kandungan ayat tersebut yakni ketika berbicara dengan orang tua harus sopan tidak boleh membentak serta setiap anak harus bersedia merawat orang tua.. Setelah peserta didik mengamati dan membaca bersama-sama ayat itu dilanjutkan pertanyaan dari guru yang menanyakan tentang perilaku terpuji apa yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tuanya, diungkapkan dengan bahasa Jawa krama inggil masing-masing peserta didik menyatakan macam-macam perilaku terpuji dan diceritakan kepada teman-temannya secara kelompok. Selanjutnya hasil diskusi disampaikan di depan teman-temannya. Setelah semua menyampaikan pendapat, guru kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi manfaat dari menghormati orang tua. Diantara menghormati orang tua disampaikan oleh Ali Nurudin yaitu jika berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa krama inggil. Dari hasil cerita para peserta didik guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa akhlak yang baik sebagai seorang anak yaitu berbakti kepada orang tua dengan berbicara sopan.

B. Interpretasi Data:

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan di atas diperoleh data tentang model pembelajaran di kelas VI. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti guru juga menerapkan pendekatan saintifik. Selain itu juga diperoleh data mengenai cara menghormati orang tua dengan bahasa yang sopan merupakan akhlak terpuji. Peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik berani menyampaikan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Andi Prastowo bahwa model pembelajaran proses saintifik adalah suatu pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan suatu simpulan. Dengan observasi proses pembelajaran integrasi budaya kemandirian yang digunakan oleh guru di kelas VI MI Ma'arif Plampang sudah menggunakan model pendekatan saintifik sebagaimana pedoman kurikulum 2013, meskipun mata pelajaran bahasa Jawa adalah muatan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sebagai integrasi dari mata pelajaran bahasa Jawa dengan pendidikan agama Islam terutama materi akidah akhlak.



Lampiran 8

Catatan Lapangan 3
Metode Pengumpulan Data: Wawancara Guru Kelas IV

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Agustus 2018
Waktu : Pukul 09.30 – 10.00 WIB
Lokasi : Kantor Guru
Sumber Data : Bapak Nur Cholil,S.Pd.

A. Deskripsi Data:

Informan adalah Bapak Nur Cholil,S.Pd, guru kelas IV MI Ma'arif Plampang Kulon Progo. Ini merupakan wawancara yang pertama dengan beliau. Wawancara ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran integrasi budaya kemataraman di kelas IV MI Ma'arif Plampang Kulon Progo.

B. Interpretasi Data:

Dari data yang telah diperoleh mengenai pembelajaran budaya kemataraman dari unsur bahasa dan sastra Jawa dalam pembelajaran integrasi tersebut untuk melengkapi data pembahasan pada bab III.

Lampiran 9

Catatan Lapangan 4
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juli 2018
Waktu : Pukul 07.04 – 08.05 WIB
Lokasi : Ruang Kelas IV
Sumber Data : Proses awal pembelajaran saintifik yang digunakan di kelas IV
Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)
Materi Pokok : unggah-ungguh
Indikator : mengubah dialog menjadi narasi dengan menggunakan bahasa ngoko atau krama

A. Deskripsi Data:

Data observasi adalah proses pembelajaran integrasi budaya kemataraman yang digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dengan pendidikan tata krama islami. Pembelajaran diawali, berdoa, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diawali dengan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin ketua kelas yang bernama Rizal Mustofa. Setelah bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” kemudian secara kompak melakukan hormat kepada guru dengan menundukkan kepala disiapkan dengan “hormat kepada bapak guru”, setelah itu guru kelas IV mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengabsen peserta didik. Awal pembelajaran guru bercerita tentang kebaikan orang tua yang telah merawat dari kecil sehingga menjadi besar, ibu yang melahirkan dengan taruhan nyawa. Di tayangkan gambar seorang ibu yang menggendong anak kecil usia balita. Setelah bercerita tentang pengorbanan orang tua kepada anaknya, guru kemudian menampilkan hadis tentang berbakti kepada orang tua yaitu ayah dan ibu. Isi dari hadis tersebut yakni keridoan Allah tergantung keridoan orang tua. Ini yang dikemukakan guru bahwa tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu agar peserta didik mampu bersikap terpuji dan mampu mengubah bahasa dalam berbicara kepada orang tua dengan bahasa krama inggil. Setelah peserta didik mengamati dan membaca bersama-sama hadis itu dilanjutkan pertanyaan dari guru yang menanyakan tentang perilaku terpuji apa yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tuanya, diungkapkan dengan bahasa Jawa krama inggil, masing-masing peserta didik menyatakan macam-macam perilaku terpuji dan diceritakan kepada teman-temannya secara kelompok. Selama diskusi peserta didik diberikan tugas untuk mengubah percakapan antara seorang anak dengan ibunya dari bahasa ngoko yang ada di buku teks diubah menjadi bahasa krama inggil, Selanjutnya hasil diskusi disampaikan di depan teman-temannya. Setelah semua menyampaikan pendapat, guru kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi manfaat dari menghormati orang tua. Diantara menghormati orang tua disampaikan oleh Rizal Mustofa yaitu jika diperintah langsung

mengerjakan, jika berbicara dengan krama inggil. Dari hasil cerita para peserta didik guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa akhlak yang baik sebagai seorang anak yaitu berbakti kepada orang tua dengan berbicara sopan. Dalam penggunaan media pembelajaran guru sudah menggunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik diantaranya kemudahan membaca alat peraga hadis yang ditampilkan. Guru kelas IV bapak Nur Colil, S.Pd. Dari segi kompetensi bahasa Jawa dari materi unggah-ungguh basa yang diintegrasikan dengan hadis tentang berbakti kepada orang tua, yang sudah dibaca secara fasih. Guru juga mampu menguasai kelas sehingga kegiatan berjalan lancar tidak gaduh.

B. Interpretasi Data:

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan di atas diperoleh data tentang penerapan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti guru juga menerapkan pendekatan saintifik. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diperoleh data mengenai cara menghormati orang tua dengan bahasa yang sopan merupakan akhlak terpuji. Peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik berani menyampaikan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Guru menggunakan media secara jelas sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Ini menunjukkan kompetensi guru mampu mengajar dengan baik. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Andi Prastowo menyatakan bahwa “Makna tujuan pembelajaran dalam RPP tematik terpadu adalah suatu pernyataan yang spesifik menggunakan kata kerja operasional yang menunjukkan perubahan perilaku yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu kegiatan pembelajaran tertentu.” Dengan observasi proses pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas IV MI Ma’arif Plampang sudah menyampaikan tujuan pembelajaran budaya kemandirian yakni mata pelajaran bahasa Jawa muatan materi unggah-ungguh basa yang terintegrasi dengan akhlak.

Lampiran 10

Catatan Lapangan 5
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Juli 2018
Waktu : Pukul 07.04 – 08.05 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VI
Sumber Data : Media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas VI
Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)
Materi pokok : komunikasi
Indikator : Mengungkapkan isi percakapan secara lisan dalam berbagai ragam bahasa (basa ngoko, basa krama)

A. Deskripsi Data:

Data observasi adalah media pembelajaran yang digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran budaya kemandirian bahasa Jawa. Pembelajaran diawali pukul 07.04 WIB dengan berdoa, kegiatan dimulai diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dipimpin ketua kelas yang bernama Ali Nurudin. Setelah bersama-sama menyanyikan lagu nasional “Berkibarlah benderaku”, kemudian secara kompak melakukan hormat kepada guru dengan menundukkan kepala disiapkan dengan “hormat kepada ibu guru”, setelah itu guru kelas VI mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengabsen peserta didik. Awal pembelajaran guru bercerita tentang menghormati orang tua, bahwa sebagai anak harus bertutur kata yang lembut tidak boleh membentak-bentak, karena orang tua yang telah merawat dari kecil sehingga menjadi besar, ibu yang melahirkan dengan taruhan nyawa. Setelah bercerita tentang jerih payah orang tua kepada anaknya, guru kemudian menampilkan ayat Al Qur’an tentang berbakti kepada orang tua yaitu ayah dan ibu dengan berbuat baik kepadanya. Isi dari kandungan ayat tersebut yakni ketika berbicara dengan orang tua harus sopan tidak boleh membentak serta setiap anak harus bersedia merawat orang tua. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa alat peraga tulisan ayat Al-Qur’an surat Al Isra ayat 23 dan 24 bersama terjemahnya. Setelah peserta didik mengamati dan membaca bersama-sama ayat itu dilanjutkan pertanyaan dari guru yang menanyakan tentang perilaku terpuji apa yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tuanya, diungkapkan dengan bahasa Jawa krama inggil masing-masing peserta didik menyatakan macam-macam perilaku terpuji dan diceritakan kepada teman-temannya secara kelompok. Selanjutnya hasil diskusi disampaikan di depan teman-temannya. Setelah semua menyampaikan pendapat, guru kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi manfaat dari menghormati orang tua. Diantara menghormati orang tua disampaikan oleh Ali Nurudin yaitu jika berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa krama inggil. Dari hasil cerita para peserta didik guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa akhlak yang baik

sebagai seorang anak yaitu berbakti kepada orang tua dengan berbicara sopan dan dengan sikap yang menyenangkan. Pembelajaran diakhiri pada pukul 08.10 WIB.

B. Interpretasi Data:

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan di atas diperoleh data tentang penerapan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga ayat Al-Qur'an dan kegiatan diskusi. Guru menggunakan media secara jelas sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, diperoleh data mengenai cara menghormati orang tua dengan bahasa yang sopan merupakan akhlak terpuji. Peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik berani menyampaikan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Dalam penggunaan media pembelajaran tersebut guru sudah menggunakan minimal dua hal berkaitan dengan pembelajaran yaitu alat dan kegiatan sebagaimana dikemukakan Andi Prastowo bahwa "media pembelajaran adalah segala sesuatu, baik itu berupa alat, lingkungan, ataupun kegiatan, yang direncanakan/dikondisikan secara sengaja yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran guna terjadinya proses pembelajaran pada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien." Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa guru mampu menggunakan media pembelajaran budaya kemandirian terintegrasi pendidikan tata krama islami dengan optimal.



Lampiran 11

Catatan Lapangan 6
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018
Waktu : Pukul 07.04 – 08.05 WIB
Lokasi : Ruang Kelas VI
Sumber Data : proses pembelajaran saintifik di kelas VI
Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)
Materi pokok : Komunikasi
Indikator : Menceritakan kembali dongeng secara lisan atau tertulis dengan ragam bahasa Jawa Krama (basa ngoko, basa krama)

A. Deskripsi Data:

Data observasi adalah proses pembelajaran yang digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran budaya kemandirian integrasi bahasa Jawa dengan tata krama islami. Pembelajaran diawali, berdoa, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diawali dengan menyanyikan lagu “Hari Merdeka” dipimpin ketua kelas yang bernama Ali Nurudin. Setelah bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan “Hari Merdeka” kemudian secara kompak melakukan hormat kepada guru dengan menundukkan kepala disiapkan dengan “hormat kepada ibu guru”, setelah itu guru kelas VI, Ibu Wuryanti, S.Pd.I mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengabsen peserta didik. Awal pembelajaran guru bercerita tentang berbicara kepada orang tua harus dengan suara yang lembut dan enak didengarkan karena orang tua yang telah merawat dari kecil sehingga menjadi besar, ibu yang melahirkan dengan taruhan nyawa. Demikian seorang bapak yang telah bersusah payah mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Di tayangkan gambar seorang ayah yang bekerja di sawah dengan badan yang kurus dan bercucuran keringat. Setelah bercerita tentang perjuangan orang tua kepada anaknya, guru kemudian menampilkan ayat alqur’an dengan alat peraga dan kemudian dibaca bersama-sama. Isi dari ayat tersebut yakni tentang berbicara yang sopan kepada orang tua. Ini yang dikemukakan guru bahwa tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu agar peserta didik mampu bersikap terpuji dan mampu mengubah bahasa dalam berbicara kepada orang tua dengan bahasa krama inggil. Setelah peserta didik mengamati dan membaca bersama-sama ayat itu dilanjutkan pertanyaan dari guru yang menanyakan tentang perilaku terpuji apa yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tuanya, dan ketika di madrasah orang tua adalah para guru atau orang yang ada di lingkungan madrasah. Diungkapkan dengan bahasa Jawa krama inggil, masing-masing peserta didik menyatakan macam-macam perilaku terpuji dan diceritakan kepada teman-temannya secara kelompok. Selama diskusi peserta

didik diberikan tugas untuk menceritakan kembali dongeng yang di kisahkan dalam buku tentang “menonton TV” dari bahasa krama inggil, Selanjutnya hasil diskusi disampaikan di depan teman-temannya. Setelah semua menyampaikan pendapat, guru kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi manfaat dari menghormati orang tua. Diantara menghormati orang tua disampaikan oleh Fitri Selviana yaitu tidak mudah marah, jika berbicara dengan krama inggil. Dari hasil cerita para peserta didik guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa akhlak yang baik sebagai seorang anak yaitu berbakti kepada orang tua dengan berbicara lembut dan sopan. Guru kelas VI Ibu Wuryanti, S.Pd.I dalam menyampaikan materi komunikasi dalam pembelajaran bahasa Jawa yang diintegrasikan dengan ayat Al-Qur’an tentang bertutur kata yang baik kepada orang tua, yang sudah dibaca secara fasih. Guru juga mampu menguasai kelas sehingga kegiatan berjalan lancar tidak gaduh. Guru sudah membimbing pserta didik untuk menyimpulkan tentang materi pembelajaran pada hari selasa tanggal 7 Agustus 2018 pada jam pertama dan kedua ini.

B. Interpretasi Data:

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan di atas diperoleh data tentang penerapan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan pendekatan saintifik karena secara berurutan kegiatan pembelajaran dengan komponen mengamati sampai dengan menyimpulkan bersama peserta didik. Ini selaras dengan yang dikemukakan Asis Saefuddin bahwa “Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemndikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen:mengamati, menanya, mencoba/menggali informasi/eksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/mengomunikasikan.”Dari data di atas ibu Wuryanti, S.Pd.I sudah menerapkan proses pembelajaran saintifik sesuai ketentuan kementerian pendidikan nasional yang dikeluarkan tahun 2013 meskipun bahasa jawa adalah muatan local, yang diintegrasikan dengan pendidikan tata krama islami.

Lampiran 12

Catatan Lapangan 7
Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018
 Waktu : Pukul 07.00 – 08.10 WIB
 Lokasi : Ruang Kelas IV
 Sumber Data : Kegiatan praktik peserta didik di dalam kelas IV
 Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)
 Materi pokok : unggah-ungguh
 Indikator : Menceritakan pengalaman pribadi dengan bahasa Jawa krama

A. Deskripsi Data:

Data observasi adalah proses pembelajaran yang diterapkan pada akhir proses pembelajaran bahasa Jawa terintegrasi dengan pendidikan tata krama islami yaitu tentang menilai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembelajaran diawali, berdoa, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diawali dengan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin ketua kelas yang bernama Rizal Mustofa. Setelah bersama-sama menyanyikan lagu nasional ”berkibarlah benderaku” kemudian secara kompak melakukan hormat kepada guru dengan menundukkan kepala disiapkan dengan “hormat kepada bapak guru”, setelah itu guru kelas IV mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengabsen peserta didik. Awal pembelajaran guru bercerita tentang budaya kramataman yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berbahasa yang sopan sesuai yang diajarkan penerapannya kepada orang yang sedang berbicara. Dikisahkan seorang anak yang bertemu seorang petani buah di jalan yang tata kramanya menyapa terlebih dahulu dengan ucapan yang sopan dan krama inggil. Sehingga anak tersebut diberi hadiah buah mangga yang ia petik sebagai rasa bangga petani tersebut kepada anak yang bersikap hormat kepadanya. Sambil bercerita guru kelas IV menayangkan gambar petani dengan seorang anak. Peserta didik mengamati gambar tersebut. Setelah peserta didik mengamati bapak nur cholil, s.pd. menambahkan hadis tentang menghormati orang yang lebih tua, sehingga peserta didik terdiam mendengarkan lalu menirukan bacaan hadis riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban beserta terjemahnya. Isi hadis itu menjelaskan bahwa yang termasuk umat Nabi Muhammad SAW adalah orang yang selalu menghormati orang yang lebih tua. Setelah peserta didik mengamati dan membaca bersama-sama hadis itu dilanjutkan pertanyaan dari guru yang menanyakan tentang perilaku terpuji apa yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tua, diungkapkan dengan bahasa Jawa krama inggil, masing-masing peserta didik menyatakan pengalamannya dan diceritakan kepada teman-temannya secara kelompok. Selama diskusi peserta didik diberikan tugas untuk menceritakan pengalamannya dengan bahasa

karma inggil. Setelah 2 peserta didik satu putra dan yang satu putri menyampaikan pengalamannya, guru kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi manfaat dari menghormati orang tua. Dari hasil cerita para peserta didik guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa akhlak yang baik sebagai seorang anak yaitu berbakti kepada orang tua dengan berbicara sopan. Dalam penggunaan media pembelajaran guru sudah menggunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik diantaranya kemudahan membaca alat peraga hadis yang ditampilkan. Guru kelas IV bapak Nur Colil, S.Pd. Dari segi kompetensi bahasa Jawa dari materi unggah-ungguh basa yang diintegrasikan dengan hadis tentang menghormati kepada orang tua, yang sudah dibaca secara fasih. Guru juga mampu menguasai kelas sehingga kegiatan berjalan lancar dan tertib.

B. Interpretasi Data:

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan di atas diperoleh data tentang penerapan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti guru juga menerapkan pendekatan saintifik. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diperoleh data mengenai cara menghormati orang tua dengan bahasa yang sopan merupakan akhlak terpuji. Peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik berani menyampaikan pengalamannya dengan bahasa Jawa krama inggil dalam sebuah diskusi dan berekspresi di depan kelas. Ini merupakan langkah menilai hasil pembelajaran secara menyeluruh terhadap perilaku peserta didik. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Andi Prastowo bahwa “penilaian autentik di jenjang SD/MI hendaknya lebih menekankan pada kompetensi sikap. Sehingga ketika peserta didik melanjutkan ke jenjang selanjutnya memiliki fondasi sikap yang kuat dan dijenjang yang lebih tinggi tinggal memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilannya.” Dengan observasi proses pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas IV MI Ma’arif Plampang sudah menyampaikan menggunakan penilaian autentik mata pelajaran bahasa Jawa yang terintegrasi dengan tata krama islami karena mengutamakan penilaian sikap dari pada pengetahuan dan keterampilannya.

Lampiran 13

Catatan Lapangan 8
Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Agustus 2018
 Waktu : Pukul 09.05 – 09.15 WIB
 Lokasi : teras depan kelas IV
 Sumber Data : kegiatan praktik peserta didik di luar kelas/saat interaksi dengan guru atau teman di dalam madrasah.
 Mata Pelajaran: Bahasa Jawa (Integratif)
 Materi pokok : unggah-ungguh
 Indikator : mampu berkomunikasi menggunakan dengan bahasa Jawa krama madya dan krama inggil

A. Deskripsi Data:

Data observasi adalah kegiatan praktik peserta didik di luar kelas/saat interaksi dengan guru atau teman di dalam madrasah. Langkah ini merupakan proses pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Jawa yaitu tentang penerapan pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat peserta didik istirahat. Sebelum keluar kelas para peserta didik terdengar di semua ruangan mengucapkan kalimat tahmid, setelah itu mereka berebut keluar ruang kelas menuju tempat-tempat kesukaan beristirahat. Ada yang di teras duduk-duduk, ada yang langsung ke warung/kantin untuk membeli jajan, ada yang tetap di dalam kelas meskipun hanya beberapa saja. Diantara peserta didik dari kelas IV maupun kelas VI MI Ma'arif Plampang pada saat istirahat terlihat dan terdengar percakapan baik dengan guru yang bertatap muka pada saat itu, maupun dengan sesama teman sebaya. Pukul 09.05 Arya Setiawan Saputra kelas IV terlihat bercakap-cakap dengan salah satu temannya. Dari hasil pendengaran pengamat arya setiawan saputra menggunakan bahasa ngoko tetapi tergolong ngoko alus atau yang sering disebut krama madya. Sedangkan fitri selviana peserta didik kelas VI dari penampilannya terlihat sopan tidak banyak tingkah, ketika keluar kelas berpapasan dengan salah satu guru kelas V langsung bersalaman dan ditanya oleh guru tersebut dengan pertanyaan “mau jajan apa mbak Fitri?” Fitri menjawab “boten kulo sampun mbeto saking griyo.” Yang dimaksud membawa bekal makanan sendiri dari rumah tidak jajan di kantin. Dari sekilas percakapan Fitri Selviana menunjukkan peserta didik tersebut sudah menerapkan bahasa yang sopan dalam percakapan sesuai tata krama karena menggunakan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Waktu istirahat tidak lama sekitar 15 menit, maka setelah bel masuk bernyi tanda masuk para peserta didik segera memasuki kelas masing-masing. Bel masuk pukul 09.15 WIB.

B. Interpretasi Data :

Dari hasil observasi yang telah dideskripsikan di atas diperoleh data tentang penerapan pembelajaran di luar kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas dengan cerita pengalaman dan lain-lain, maka ketika di luar kelas peserta didik diebrikan kesempatan untuk menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya di saat istirahat. Pada waktu istirahat dan bergaul dengan teman sebaya dan beberapa sempat berkomunikasi dengan guru diperoleh data para pserta didik sudah menggunakan bahasa sesuai aturan tata penggunaan bahasa atau yang sering sebut unggah unggah basa dengan dilandasi semangat beragama, sebagaimana yang telah diajarkan sebagai orang Islam harus selalu bersikap sopan santun kepada orang lain. Selaras yang dikemukakan Franz Magnis Suseno, “Manusia hendaknya selalu bersikap baik satu saa lain, saling membuat bahagia, dan terutama mencegah untuk saling mengganggu. Tata krama dan kelakuan Jawa justru berusaha untuk menghasilkan itu.” Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran tata krama Jawa yakni tata krama yang islami sangat mengoptimalkan sikap menghormati baik sesama orang yang sebaya maupun orang yang lebih tua bahkan terhadap yang lebih muda. Dengan tujuan supaya hidup aman, tenteram dan bahagia.



Lampiran 14

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	:	Madrasah Ibtidaiyah
Mata Pelajaran	:	Bahasa Jawa Integratif
Kelas / Semester	:	IV / 1
Materi Pokok	:	Unggah Ungguh Basa
Pembelajaran Ke	:	2
Alokasi Waktu	:	(4 x 35 menit) 1 x Pertemuan

1. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR**Bahasa Jawa****Kompetensi Dasar (KD) :**

1.3 Mengubah dialog menjadi narasi dengan bahasa sendiri

Indikator:

- Peserta didik secara bergantian menceritakan pengalaman yang paling menarik.
- Peserta didik mengubah dialog menjadi narasi dengan menggunakan bahasa ngoko atau karma.

Akidah Akhlak**Kompetensi Dasar (KD) :**

3.4 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator:

- Menanamkan nilai-nilai patuh dan taat kepada orang tua dalam lingkungan keluarga;
- Kepemilikan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari;
- Mampu menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka diskusikan dengan temannya.

3. TUJUAN PEMBELAJARAN

- a. Dengan melakukan kegiatan simulasi berbicara bahasa Jawa, peserta didik mampu menceritakan pengalaman dalam berbicara dengan bahasa Jawa krama inggil tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi dengan percaya diri.
- b. Dengan pengalaman dari berbicara bahasa Jawa krama madya (ngoko alus), peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama madya yang ada di madrasah dengan benar.
- c. Dengan pengalaman dari berbicara bahasa Jawa krama inggil, peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama inggil yang ada di masyarakat dengan benar.

4. MATERI PEMBELAJARAN

- a. Melakukan kegiatan praktik simulasi berbicara bahasa Jawa, peserta didik mampu menceritakan pengalaman dalam berbicara dengan bahasa Jawa krama inggil tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi dengan percaya diri.
- b. Menjelaskan manfaat pengalaman dari berbicara bahasa Jawa krama madya (ngoko alus), peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama madya yang ada di madrasah dengan benar.
- c. Menguraikan penjelasan tentang dari berbicara bahasa Jawa krama inggil, peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama inggil yang ada di madrasah dengan benar.

5. PENDEKATAN & METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

6. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama Islam. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Ungguh Ungguh Basa</i>". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyajikan gambar tentang perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh - Peserta didik mengamati gambar dengan teliti gambar <i>seorang ibu menggendong anak kecil</i> tersebut bersama teman-temannya tentang perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan tentang macam-macam perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh ketika berbicara dengan orang lain dengan basa ngoko alus dan krama inggil <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyatakan pendapat masing-masing macam-macam perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh ketika berbicara dengan orang lain dengan basa ngoko alus dan krama inggil. <p>Mengeksplorasi</p> <p><u>Bayani :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membaca hadis riwayat At-Tirmidzi tentang berbakti kepada orang tua. ▪ Guru menjelaskan makna hadis riwayat 	50 menit

<p>Penutup</p>	<p>At-Tirmidzi tentang berbakti kepada orang tua</p> <p><u>Burhani :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdialog dengan menggunakan basa ngoko dan krama inggil. ▪ Peserta didik mengekspresikan pengalamannya ketika melakukan kegiatan dialog. <p>Mengomunikasikan</p> <p><u>Irfani :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik secara individu mengidentifikasi manfaat berperilaku hormat dan patuh kepada orang lain <p>Menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dengan bantuan guru, Peserta didik mendiskusikan hal-hal di atas dan mengambil kesimpulan tentang penting kerja sama dan sikap hormat dan patuh ketika berbicara dengan orang lain dengan basa ngoko alus dan krama inggil dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keragaman. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama Islam (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	<p>10 menit</p>
----------------	--	-----------------

7. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Bahasa Jawa Gagrak Anyar : *Unggah Ungguh Basa* Kelas IV, Yogyakarta: Yudhistira, 2011
- Gambar Anak cium tangan orang tua.

8. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Rubrik kegiatan praktik berbicara

Kompetensi yang dinilai:

- Spiritual peserta didik membaca dan memahami hadis tentang hormat kepada orang tua
- Sikap kerjasama peserta didik dalam kelompok
- Pengetahuan peserta didik tentang manfaat hormat dan patuh
- Keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan berbicara krama

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Spiritual	Peserta didik mampu membaca dan memahami makna hadis At-Tirmidzi tentang berbakti kepada orang tua.	Peserta didik cukup mampu membaca dan memahami makna hadis At-Tirmidzi tentang berbakti kepada orang tua.	Peserta didik kurang mampu membaca dan memahami makna hadis At-Tirmidzi tentang berbakti kepada orang tua.	Peserta didik masih perlu bimbingan dalam membaca dan memahami makna hadis At-Tirmidzi tentang berbakti kepada orang tua.
Sikap	Kelompok menunjukkan sikap kerjasama yang baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.	Kelompok menunjukkan sikap kerjasama yang cukup baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.	Kelompok menunjukkan sikap kerjasama yang kurang baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.	Kelompok menunjukkan masih perlu bimbingan dalam sikap kerjasama yang baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.
Pengetahuan	Peserta didik mampu mengungkapkan manfaat hormat dan patuh	Peserta didik cukup mampu mengungkapkan manfaat hormat dan patuh	Peserta didik kurang mampu mengungkapkan manfaat hormat dan patuh	Peserta didik masih perlu bimbingan dalam mengungkapkan manfaat hormat dan

				patuh
Keterampilan	Mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil	Peserta didik cukup mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil	Peserta didik kurang mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil	Masih perlu latihan berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil

Mengetahui,
Kepala Madrasah,

Lestari, SH.
NIP.-

Plampang, 16 Juli 2018
Guru kelas IV

Nur Cholil, S.Pd
NIP. 197006182003121001



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	:	Madrasah Ibtidaiyah
Mata Pelajaran	:	Bahasa Jawa Integratif
Kelas / Semester	:	VI / 1
Materi Pokok	:	Komunikasi
Pembelajaran Ke	:	2
Alokasi Waktu	:	(4 x 35 menit) 1 x Pertemuan

1. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Bahasa Jawa

Kompetensi Dasar (KD) :

- 1.3 Mengungkapkan isi percakapan secara lisan dalam berbagai ragam bahasa (basa ngoko , basa krama)

Indikator:

- Mampu untuk mencari sebuah cerita
- Mampu menarik simpulan dari cerita yang dibaca dengan bimbingan guru
- Mampu menceritakan kembali cerita yang dibawa/diringkas.

Akidah Akhlak

Kompetensi Dasar (KD) :

- 2.4 Memiliki akhlakul karimah patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator:

- Membimbing membiasakan perilaku patuh dan taat pada orang tua;
- Mampu berdiskusi atau bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang adab terhadap orang tua;
- Mampu menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka diskusikan dengan temannya;
- Mampu membuat kesimpulan dari materi adab terhadap orang tua.

3. TUJUAN PEMBELAJARAN

- d. Dengan melakukan kegiatan simulasi berbicara bahasa Jawa, peserta didik mampu menceritakan pengalaman dalam berbicara dengan bahasa Jawa krama inggil tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi dengan percaya diri.
- e. Dengan pengalaman dari berbicara bahasa Jawa krama madya (ngoko alus), peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama madya yang ada di madrasah dengan benar.
- f. Dengan pengalaman dari berbicara bahasa Jawa krama inggil, peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama inggil yang ada di masyarakat dengan benar.

4. MATERI PEMBELAJARAN

- a. Melakukan kegiatan praktik simulasi berbicara bahasa Jawa, peserta didik mampu menceritakan pengalaman dalam berbicara dengan bahasa Jawa krama inggil tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi dengan percaya diri.
- b. Menjelaskan manfaat pengalaman dari berbicara bahasa Jawa krama madya (ngoko alus), peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama madya yang ada di madrasah dengan benar.
- c. Menguraikan penjelasan tentang dari berbicara bahasa Jawa krama inggil, peserta didik mampu menjelaskan manfaat berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama inggil yang ada di madrasah dengan benar.

5. PENDEKATAN & METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

6. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama Islam. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan materi pokok yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Komunikasi". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyajikan gambar tentang perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh - Peserta didik mengamati gambar dengan teliti gambar yang ada tersebut bersama teman-temannya tentang perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan tentang macam-macam perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh ketika berbicara dengan orang lain dengan basa ngoko alus dan krama inggil <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyatakan pendapat masing-masing macam-macam perilaku akhlak terpuji hormat dan patuh ketika berbicara dengan orang lain dengan basa ngoko alus dan krama inggil. <p>Mengeksplorasi</p> <p><u>Bayani :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan peserta didik membaca Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 tentang berbakti kepada orang tua. ▪ Guru menjelaskan makna Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 tentang berbakti 	50 menit

<p>Penutup</p>	<p>kepada orang tua</p> <p><u>Burhani :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdialog dengan menggunakan basa ngoko dan krama inggil. ▪ Peserta didik mengekspresikan pengalamannya ketika melakukan kegiatan dialog. <p>Mengomunikasikan</p> <p><u>Irfani :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik secara individu mengidentifikasi manfaat berperilaku hormat dan patuh kepada orang lain <p>Menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dengan bantuan guru, Peserta didik mendiskusikan hal-hal di atas dan mengambil kesimpulan tentang penting kerja sama dan sikap hormat dan patuh ketika berbicara dengan orang lain dengan basa ngoko alus dan krama inggil dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keragaman. ▪ Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama Islam (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	<p>10 menit</p>
----------------	--	-----------------

7. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Bahasa Jawa Gagrak Anyar : *Komunikasi Kelas VI*, Yogyakarta: Yudhistira, 2011
- Gambar peserta didik bercakap-cakap dengan guru.

8. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Rubrik kegiatan praktik berbicara

Kompetensi yang dinilai:

- Spiritual peserta didik membaca dan memahami Alqur'an tentang hormat kepada orang tua;
- Sikap kerjasama peserta didik dalam kelompok;
- Pengetahuan peserta didik tentang manfaat hormat dan patuh;
- Keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan berbicara krama.

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Spiritual	Peserta didik mampu membaca dan memahami makna Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 dan hadis tentang berbakti kepada orang tua.	Peserta didik cukup mampu membaca dan memahami makna Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 dan hadis tentang berbakti kepada orang tua.	Peserta didik kurang mampu membaca dan memahami makna Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 dan hadis tentang berbakti kepada orang tua.	Peserta didik masih perlu bimbingan dalam membaca dan memahami makna Al-Qur'an Surat Al Isra ayat 23-24 dan hadis tentang berbakti kepada orang tua.
Sikap	Kelompok menunjukkan sikap kerjasama yang baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.	Kelompok menunjukkan sikap kerjasama yang cukup baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.	Kelompok menunjukkan sikap kerjasama yang kurang baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.	Kelompok menunjukkan masih perlu bimbingan dalam sikap kerjasama yang baik dalam mempersiapkan praktik berbicara sampai selesai.
Pengetahuan	Peserta didik mampu mengungkapkan manfaat hormat dan	Peserta didik cukup mampu mengungkapkan manfaat	Peserta didik kurang mampu mengungkapkan manfaat	Peserta didik masih perlu bimbingan dalam mengungkapkan

	patuh	hormat dan patuh	hormat dan patuh	an manfaat hormat dan patuh
Keterampilan	Mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil	Peserta didik cukup mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil	Peserta didik kurang mampu berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil	Masih perlu latihan berbicara dengan baik dengan menggunakan bahasa krama madya dan krama inggil

Mengetahui,
Kepala Madrasah,

Lestari, SH.
NIP.-

Plampang, 16 Juli 2018
Guru kelas VI

Wuryanti, S.Pd.I
NIP. 197701242005012005



Lampiran 15

DOKUMENTASI FOTO MADRASAH DAN PEMBELAJARAN

Dokumentasi Lokasi MI Ma'arif Pampang, 28 Juli 2018



Dokumentasi Visi Misi MI Ma'arif Pampang, 28 Juli 2018



Dokumentasi Kepala MI Ma'arif Pampang, 28 Juli 2018



Dokumentasi Pembelajaran Budaya Kemataraman Integratif Kelas VI, 24-7-2018



Dokumentasi Pembelajaran Budaya Kemataraman Integratif Kelas VI, 24-7-2018



Dokumentasi Pembelajaran Budaya Kemataraman Integratif Kelas IV, 7-8 2018



Dokumentasi program pendukung Budaya Kemataraman Integratif, 21-9-2018



Dokumentasi program pendukung Budaya Kemataraman Integratif, 30-8-2018
Pemakaian pakaian adat Jawa setiap hari Kamis Pahing



Dokumentasi program pendukung Budaya Kemataraman Integratif, 31-8-2018
Pemakaian pakaian adat Jawa setiap hari Keistimewaan DIY



Dokumentasi program di luar kelas Budaya Kemataraman Integratif, 11-8-2018



Dokumentasi program di luar kelas Budaya Kemataraman Integratif praktik
berbicara bahasa krama dengan teman dan guru, 11-8-2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sukiyat
 Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 25 Juni 1977
 Jabatan : Mahasiswa
 Alamat Rumah : Segajih, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo,
 Daerah Istimewa Yogyakarta
 Nama Ayah : Wongsowiyadi
 Nama Ibu : Jemiyem

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Plaosan : 1984-1990
2. SMP 2 Kokap : 1990-1993
3. MAN 1 Wates : 1993-1996
4. S1 Pendidikan Agama Islam UMY : 1996-2001
5. S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Konsentrasi Guru Kelas UIN Sunan Kalijaga
 Yogyakarta : 2017-2018

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru TK ABA Segajih : 1999-2004
2. Guru PAI SD Muhammadiyah Menguri : 2004-2005
3. Guru PAI SDN Kalirejo : 2005-2006
4. Guru PAI SDN Teganing : 2006-2008
5. Guru PAI MI Ma'arif Plampang : 2008-2010
6. Kepala MI Ma'arif Plampang : 2010-2018
7. Guru Kelas MI Muhammadiyah Selo : 2018 sampai sekarang

D. Riwayat Organisasi

1. Ketua OSIS MAN 1 Wates : 1994-1995
2. Ketua Komisariat Senat Mahasiswa : 1996-1998
3. Pengurus GPAI SD kecamatan Kokap : 2005-2008
4. Ketua KKG PAI Kabupaten Kulon Progo : 2009-2010
5. Pengurus KKKMI Kabupaten Kulon Progo : 2010-2018
6. Pengurus Karang Taruna Kecamatan Kokap : 2009 sampai sekarang
7. Pengurus Rumah Pintar Se-DIY : 2013 sampai sekarang
8. Ketua Badko TKA-TPA Rayon Kokap : 2014 sampai sekarang
9. Pengurus PGRI Cabang Kokap : 2015 sampai sekarang

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

SUKIYAT, S.Ag.